

**PROSES KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM
MEMBANGUN KERUKUNAN**

(Analisis tradisi kematian antara umat Islam dan Budha di Dusun Sodong, Desa
Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo)

SKRIPSI



**IAIN
PONOROGO**

Oleh:

Syamsulhadi
NIM. 211017069

Pembimbing:

Dr. H. Ahmad Munir M.Ag
NIP. 196806161998031002



**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
OKTOBER 2021**

ABSTRAK

Syamsulhadi. “ *Proses Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Kerukunan (Analisi Tradisi Kematian Antara Umat Islam dan Buddha di Dusun Sodong, Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo)*”.**Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmad Munir. M.Ag.

Kata Kunci: Proses Komunikasi, Kerukunan, Tradisi Kematian.

Dusun Sodong, Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo adalah padusunan yang terdapat dua komunitas agama yang eksis di peluk penduduknya yaitu Islam dan Buddha. Agama tersebut hidup dengan damai. Adapun kedua agama tersebut tak lepas dengan proses-proses komunikasi yang menjalankan komunikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Khususnya dalam konteks proses komunikasi takziah kematian anatar Islam dan Buddha di Dusun Sodong, yang merepresentasikan keharmonisan beragama pada warga Sodong, yang menciptakan realitas sosial, seperti tata cara ritual tradisi kematian yang sama sehingga menciptakan sebuah kerukunan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik, proses-proses dan tujuan komunikasi antara Islam dan Buddha dalam konteks tradisi takziah kematian yang dijalankan kedua agama tersebut. Dengan menggunakan teori komunikasi antar budaya yang di dalamnya juga terdapat teori proses-proses komunikasi dan tujuan komunikasi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat diksriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni dengan memaparkan atau menjelaskan bagaimana proses-proses komunikasi yang dijalankan antara agama Islam dan Buddha di Sodong dalam konteks tradis kematian. Peneliti mendapatkan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa parktik tersebut, terdiri dari menyiarkan kabarduka, mengunjungi rumah duka, merawat jenazah dengan memandikan, mengkafani, sampai mengkuburkan. Setelah ritual tersebut selesai pihak duka masih mempersilahkan tamu yang ingin berkunjung, dan masih ada rangkaian acara 7 hari, 40, hari, pendak pisan, pendak pindo dan 1000 hari. Dalam parktik tersebut terdapat proses komunikasi antara Islam dan Buddha yaitu mengandung unsur proses, Perbuatan, Adegan, Pelaku dan perantara sesuai dengan teori. Kemudian tujuan dari proses komunikasi tersebut adalah, agar terciptanya toleransi, terhindar dari konflik, saling gotong royong dan melestarikan budaya leluhur.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : SYAMSULHADI
NIM : 211017089
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Proses Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam
Membangun Kerukunan
Penelitian (Analisis tradisi takziah kematian antara Islam dan Buddha
di Dusun Sodong, Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung,
Kabupaten Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 06 Oktober 2021

Mengetahui,

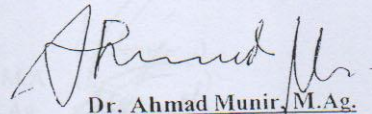
Ketua Jurusan



Kayyis Fithri Ajhuri, M.A
NIP. 198306072015031004

Menyetujui,

Pembimbing



Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
NIP. 196806161998031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492
e-mail: fuad@iainponorogo.ac.id website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id>

PENGESAHAN

Nama : SYAMSULHADI
NIM : 211017069
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Proses Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam
Penelitian : Membangun Kerukunan
(Analisis tradisi kematian antara Islam dan Buddha di Dusun
Sodong, Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten
Ponorogo)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 1 November 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos) Pada:

Hari : *Senin*
Tanggal : *15 November 2021*

Tim Penguji:
Ketua Sidang : Dr. Iswahyudi, M.Ag.
1 Penguji 1 : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A
2 Penguji 2 : Dr. Ahmad Munir, M.Ag

(Signature)
(Signature)
(Signature)

Ponorogo, 15 November 2021
Pengesahan Dekan

(Signature)
Dr. Ahmad Munir, M. Ag
NIP.196806161998031002

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

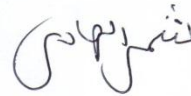
Nama: Syamsulhadi

Jurusan: Komunikasi Penyiran Islam

Judul: Proses Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Kerukunan
(Analisis Tradisi Kematian Antara Umat Islam dan Buddha di Dusun Sodong, Desa
Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adaun isi dari keseluruhan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis. Demikian pernyataan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 November 2021



Syamsulhadi
NIM. 211017069



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492
e-mail: fuad@iainponorogo.ac.id website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id>

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bagian atau keseluruhan isi penulisan skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi di Universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penulis, kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi penulisan dan telah mencantumkan sumber pada daftar pustaka.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya akan bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Iain Ponorogo.

Ponorogo, 4 Oktober 2021



Svamsulhadi
21101769

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalankan roda kehidupan tidak lepas dengan interaksi sosial. Adapun interaksi sosial tersebut manusia akan dipertemukan oleh orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik itu agama, budaya dan sebagainya. Namun adanya perbedaan tersebut, kalau menjalin interaksi sosial dengan baik, akan menimbulkan suatu keharmonisan. Begitupun sebaliknya ketika menjalin interaksi sosial dengan buruk maka akan menimbulkan suatu konflik. Begitu halnya dinamika masyarakat di Dusun Sodong Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Dusun Sodong memiliki dua komunitas berbeda agama, yaitu agama Islam dan Buddha. Dari 548 penduduk Dusun Sodong terdapat 426 jiwa menganut agama Islam dan 122 menganut agama Buddha.

Meskipun demikian warga Sodong yang notebenanya berbeda keyakinan tetap hidup berdampingan dengan damai dan harmonis.¹ Hal itu terbukti aktivitas warganya yang kental akan toleransi. Sebagai contoh terwujudnya bentuk toleransi ialah, ada warga Sodong satu keluarga yang berbeda agama dan juga praktik sosial yang sangatlah menjaga toleransi. Banyak tradisi yang dilakukan masyarakat Sodong, baik yang bersifat rutinan maupun *eventual*. Beberapa kegiatan dikhususkan untuk warga

¹ Mohammad Zaenal Abidin et. al, "Pluralisme Antara Eksis Dan Krisis" (Majalah edisi 34, Lpm aL-Millah, 2017), 26-27.

yang menganut agama Islam dan Buddha saja seperti yasinan, arisan dan anjangsana. Sementara beberapa acara lain diselenggarakan untuk seluruh warga pada umumnya tanpa memandang agama, semisal arisan kebersamaan dan perayaan hari raya. Hal ini bertujuan untuk memepererat internal agama maupun memepererat antar agama terkhusus agama Islam dan Buddha yang ada di Sodong.

Hal yang unik, pada pembahasan ini adalah, proses komunikasi mereka ketika salah satu diantaranya baik masyarakat Islam dan buddha meninggal dunia sebagai wujud kerukunan antar umat di Dusun tersebut. Ketika warga yang meninggal dunia, maka masyarakat sekitar akan mengunjungi atau *melayat* kerumah duka untuk mendoakannya dan sebagian juga membantu mengurus jenazah tanpa memandang agama jenazah tersebut. Begitupun dalam prosesi pemakaman jenazah, masyarakat Sodong dalam mengurus jenazah mengikuti ajaran nenek moyang yang sudah turun temurun. Tanpa memandang bahwa hal itu merupakan ajaran satu agama tertentu. Dalam ajaran Islam dan Buddha tentunya memiliki tata cara atau peraturan masing-masing.²

Pada umunya masyarakat Islam khususnya di Ponorogo, ketika ada penduduk setempat yang meninggal dunia, modin memberi informasi ke penduduk, lewat siaran melalui masjid atau mushola. Setelah itu modin akan mengurus jenazah. Mulai dari memandikan, mengkafani hingga pengkuburan. Kemudian umat Buddha memiliki dua cara dalam prosesi

² Ibid., 26-27

penangan jenazah. Pertama dengan cara dikremasi yaitu pembakaran. Kedua dengan cara dimakamkan atau dikubur.³ Keunikan mencolok dari kedua agama di Dusun tersebut ialah, baik masyarakat Islam maupun Budha menggunakan metode pemakaman jenazah yang sama. Ketika ada warga yang meninggal baik dari agama Islam maupun Buddha, akan diumumkan lewat pengeras suara masjid bahkan ketika masyarakat Buddha meninggal ketika penyiaran juga menggunakan kalimat *“Innalilahi wa Inna ilaihi Raji’un,”* sama halnya dengan umat Islam. Kemudian ketika prosesi mengkafani jenazah juga dilakukan dengan cara yang sama, perbedaan hanya terletak saat mendoakan jenazah. Hal yang lebih menarik lagi baik dari masing-masing agama, ketika kerabatnya meninggal, juga mempersilahkan warga yang lain untuk mengunjungi rumahnya walaupun memiliki agama yang berdeda. Itulah peristiwa yang mendorong penulis untuk meneliti, fenomena tersebut.⁴ Masalah dalam studi kasus ini adalah perbedaan agama di Dusun Sodong, Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo disikapi dengan keberagaman oleh masing-masing tokoh agama.



³ Ibid., 26-27.

⁴ Suwandi, Masyarakat beragama Budha, Wawancara dengan Penulis, 31 Maret 2021.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis, maka perlu perumusan masalah berdasarkan latar belakang masalah yang sudah penulis paparkan. Adapun permasalahan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik tradisi kematian Dusun Sodong, Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana proses komunikasi umat Islam dan Budha dalam tradisi kematian di Dusun Sodong Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo?
3. Apa tujuan komunikasi antara Islam dan Budha di Dusun Sodong Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo dalam tradisi kematian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti sajikan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui praktik tradisi takziah antar umat Islam dan Budha di Dusun Sodong Desa Gelangkulo, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

2. Dapat memaparkan proses komunikasi antar umat Islam dan Budha di Dusun Sodong, Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo berdasarkan teori komunikasi.
3. Mengetahui tujuan komunikasi antara Umat Islam dan Budha di Dusun Sodong, Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo dalam praktik takziah kematian.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Teoritis

Penelitian ini sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu komunikasi dan penyiaran Islam sebagai bahan pustaka. Kemudian memperkuat teori studi khusus yang sudah pernah diteliti tentang umat beragama di Sodong dan menunjang penelitian yang akan datang bagi yang ingin mengambil studi khusus umat beragama Islam dan Budha di Dusun Sodong, Desa Gelangkulon, Kecamatan sampung, Kabupaten Ponorogo.

2. Praktis

Kegunaan Praktis adalah kegunaan penelitian yang bertujuan penelitian tersebut dapat dimanfaatkan atau digunakan langsung dikehidupan. Adapun sasaran praktis skripsi ini yaitu kepada:

- a. Masyarakat

Hasil yang diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dalam bermasyarakat. Kemudian menciptakan kerukunan agar tidak terjadi konflik maupun perselisihan dan pertentangan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Menjadi rujukan peneliti yang akan datang

Selain itu, dalam penelitian ini penulis berharap bisa bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Bagi penulis, penelitian ini sangat penting karena berangkat dari alasan pemilihan judul tersebut, yang menjadi keingintahuan penulis. Kemudian penulis berharap hasil dari penelitian ini mampu memberi menjadi rujukan literasi anak muda agar konsisiten untuk menciptakan kerukunan.

E. Telaah Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, tentunya sangat menjadi acuan untuk penulis mengajukan suatu judul skripsi. Tidak banyak literature mengenai Pola Komunikasi umat Islam dan budha di Sodong. Tetapi yang membuat penulis termotivasi untuk meneliti, karena sudah ada yang melakukan observasi ketika Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar (PJTD) Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) aL-Millah di Dusun Sodong dan dijadikanya Depth News. Berita tersebut berjudul “Agama Budha dan Islam di Sodong, serta Prosesi Pemakaman Jenazah yang membudaya,” yang ditulis oleh Azka Hanina Al-Bari. Adapun berita tersebut yang menjadi titik fokus dalam berita tersebut ialah prosesi pemakaman. Kemudian yang membedakan ialah dalam tulisan dari LPM aL-Millah berbentuk berita sedangkan

penulis mau meneliti lebih lanjut dengan didasari terori-teori komunikasi. Maka dari itu penulis mau melanjutkan dengan bentuk penelitian atau skripsi.⁵

Kemudian ada juga menelitian skripsi terdahulu dari Ika Luchiana Marwati, mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Iain Ponorogo, yang berjudul “Komunikasi antar umat beragama dalam menciptakan kerukunan (Studi kasus pada masyarakat Dusun Sodong, desa Gelangkulon, Sampung, Ponorogo).” Skripsi tersebut berfokus pada cara berkomunikasi umat Budha dan Islam di desa tersebut sehingga menciptakan kerukunan. Sedangkan hal yang membedakan fokus penelitian yang akan penulis teliti ialah, lebih spesifik pola komunikasi antar umat Islam dan hindu ketika salah satu diantaranya meninggal dunia.⁶

Selanjutnya penelitian skripsi dari Agus Putri Andini dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Adapun skripsi tersebut berjudul “Bentuk Komunikasi Sosial Msyarakat Muslim dan Non Muslim Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Desa Huta Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan.” Penelitian tersebut berbentuk kualitataif kemudian menjelaskan tentang bentuk komunikasi sosial masyarakat muslim dan non muslim di Desa Huta. Hal yang membedakan

⁵Azka, “Agama Budha dan Islam di Sodong, Serta Prosesi Pemakaman Jenazah yang Membudaya” (Diakses pada 25 Agustus 2017 pukul: 08.50, pada laman <http://www.lpmalmillah.com/2017/08/agama-Budha-dan-Islam-di-sodong-serta.html>)

⁶ Ika Luciana Marwati, “Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020)

skripsi tersebut dengan penulis teliti ialah, tempat penelitian. Penulis mengambil tempat di Dusun Sodong, sedangkan skripsi dari Agus Putri Andini terletak di Sumatera Utara.⁷

Kemudian skripsi dari Julsav Hanviah dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi tersebut berjudul “Komunikasi Lintas Tokoh Agama Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama (Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Pesawaran)” Skripsi tersebut mengambil objek penelitian pada tokoh agama di Kabupaten Pesawaran. Sebagai metode penelitiannya Julsav menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian skripsi Julsav menjelaskan tentang upaya memelihara harmonisasi dan toleransi antar umat beragama, sekaligus mencegah terjadinya konflik sosial di Kabupaten Pesawaran.⁸ Perbedaan penelitian dari penulis terhadap skripsi tersebut ialah, dari lokasi dan objek penelitiannya, penulis mengambil lokasi di desa sodong kemudian objek penelitiannya yaitu masyarakat sodong serta studi kasus melayat orang meninggal menjadi titik fokus penelitiannya. Maka dari itu yang menjadi rujukan penulis dalam pengajuan judul skripsi ini adalah:

Pertama Skripsi Ika Luciana Marwati yang berjudul, Komunikasi antarumat beragama dalam menciptakan kerukunan (Studi kasus pada

⁷ Agus Putri Andini, “Bentuk Komunikasi Sosial Masyarakat Muslim dan Non Muslim Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Desa Huta Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan.” (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018)

⁸ Julsav Hanviah, “Komunikasi Lintas Tokoh Agama Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama.” (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017)

masyarakat Dusun sodong, desa gelangkulon, sampung, ponorogo) Skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif yang bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Pada skripsi tersebut bertujuan untuk mendiskripsikan pola komunikasi antar umat beragama di Dusun sodong, desa gelangkulon kecamatan sampung, ponorogo. Kesamaan hal yang akan penulis teliti terkait skripsi tersebut ialah, lokasi penelitian yaitu di Dusun Sodong, desa Gelangkulon, kecamatan sampung, Ponorogo. Dalam hal objek penelitianpun juga sama yaitu masyarakat penganut Islam dan Budha. Tetapi dalam hal pembahasan penelitian sangatlah berbeda. Penulis ingin membahas tentang tradisi takziah antar umat Islam dan Budha. Sedangkan skripsi dari Ika Luciana Marwati, membahas tentang cara berkomunikasi umat Islam dan Budha sehingga menciptakan kerukunan.

Kedua Berita *Depth News* LPM aL-Millah yang berjudul “Agama Budha dan Islam di Sodong, serta Prosesi Pemakaman Jenazah yang membudaya.” Berita tersebut ditulis oleh Azka Hanina Al-bari. Kemudian terkait berita tersebut mengambil tema Agama, anglenya Masyarakat dan mengambil Fokus prosesi pemakaman. Persamaan pembahasan yang akan penulis teliti ialah, tentang prosesi pemakamanya dan lokasi penelitiannya. Kemudian hal yang membedakan ialah, tentang sajian materi yang lebih mendalam tentang pembahasan tersebut. Penulis akan menyajikan dengan

bentuk penelitian dan didasarkan dari teori-teori, sedangkan pembahasan yang disajikan oleh LPM aL-Millah dengan bentuk berita.⁹

Ketiga Skripsi Agus Putri Andini tahun 2018 yang berjudul “Bentuk Komunikasi Sosial Masyarakat Muslim dan Non Muslim Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Desa Huta Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Kabupaten Asahan.” Persamaan skripsi ini dengan penulis teliti ialah tentang relasi umat beragama dan membahas tentang bentuk atau pola komunikasinya. Dalam hal perbedaan yaitu tentang tempat atau objek penelitiannya. Penulis lebih spesifik meneliti tentang komunikasi masyarakat saat salah satu diantara masyarakat Islam dan Budha meninggal dunia. Sedangkan skripsi Putri Andini lebih kompleks bagaimana bentuk komunikasi masyarakat dalam membangun kerukunan.

Keempat Skripsi Julsav Hanviah pada tahun 2018 yang berjudul “Komunikasi Lintas Tokoh Agama Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama (Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Pesawaran).” Dalam skripsi ini yang menjadi persamaan dengan penulis teliti ialah tentang pembahasan komunikasi mengenai relasi agama. Kemudian yang menjadi perbedaan ialah objek penelitiannya, dalam skripsi tersebut mengambil tokoh agama sebagai objek penelitian sedangkan penulis mengambil masyarakat sebagai objek penelitian serta mengambil

⁹ Azka, “Agama Budha dan Islam di Sodong, Serta Prosesi Pemakaman Jenazah yang Membudaya” (Diakses pada 25 Agustus 2017 pukul: 08.50, pada laman <http://www.lpmalmillah.com/2017/08/agama-Budha-dan-Islam-di-sodong-serta.html>)

fokus pada pola komunikasi umat Islam dan budha dalam menjaga kerukunana saat salah satu diantaranya meninggal dunia.¹⁰

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainnya.¹¹ Penelitian kualitatif ini berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis secara induktif.

Mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki kesepakatan kriteria, untuk memeriksa keabsahan data., rancangan penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: Peneliti dan Subyek penelitian. Dalam hal ini jenis penelitian yang peneliti gunakan ialah penelitian Deskriptif. Yaitu penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif dalam memahami kondisi sosial, individu, budaya dan intansi terkait.

¹⁰ Julsav Hanviah, "Komunikasi Lintas Tokoh Agama Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama." (Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017)

¹¹ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), 77.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang penulis teliti yaitu di Dusun Sodong Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Lokasi tersebut berjarak 20 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo. Penulis melakukan penelitian di daerah tersebut dikarenakan ada hal menurut penulis menarik untuk diteliti. Di dusun Sodong ada dua agama yang dianut warga setempat dan hidup berdampingan secara rukun. Agama di Dusun tersebut adalah agama Islam dan Budha yang cukup eksis keberadaanya. Dibuktikan dengan aktivitas religiusnya yang menunjukkan sebuah kerukunan beragama. Seperti gotongroyong, anjangsana, dan yang menarik adalah hal yang penulis teliti yaitu, budaya takziya. Budaya takziyah tersebut kental akan kerukunan sepertihalnya saat prosesi pemakaman jenazah yang sudah saya sebutkan di bagian pendahuluan.

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam penelitian, untuk melancarkan tujuan dan tujuan secara maksimal. Data yang diperoleh penulis adalah tentang teknik atau tatacara penguburan jenazah, pola komunikasi antar warga yang mempunyai keyakinan berbeda, dan bagaimana proses komunikasi antara warga Islam dan Budha saat melayat ketika salah satu diantara warga tersebut meninggal dunia.

Sumber Data yang diperoleh penulis melalui, tokoh-okoh agama Buddha dan Islam, kemudian juga diperoleh melalui aparaturnya yaitu kepala desa, kamituwo atau kepala dusun. Khususnya masyarakat Dusun

Sodong Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung, Ponorogo yang menjadi letak studi khusus yang ingin penulis teliti. Sumber data yang lain penulis mencari dari warga sekitar, tokoh agama dan otoritas setempat untuk memperlengkap data penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah komponen paling penting dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang diinginkan sesuai study khusus yang diteliti. Teknik pengumpulan data tersebut meliputi:

a. Teknik Wawancara

Wawancara (Interview) merupakan salah satu teknik pokok dalam metode penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian kualitatif adalah percakapan seni bertanya dan mendengar. Dengan penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis besar tentang masalah yang diteliti. Adapun sumber wawancara yang akan diwawancarai ialah, kepala desa, tokoh agama, masyarakat sekitar yang sekiranya dapat membantu memperkuat data.

b. Observasi

Observasi (*Observation*) berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Dalam hal ini mengandung arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Observasi adalah perhatian yang terfokus terhadap kejadian atau gejala.

Dalam hal ini penulis menggunakan *Participatin Charts* melakukan observasi merekam atau mencatat perilaku yang muncul atau yang tidak muncul dari subyek atau jumlah subyek yang diobservasi secara simultan dalam suatu kegiatan.¹²

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak. Dapat berupa catatan, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Dokumen dapat juga menghasilkan informasi yang melatarbelakangi suatu kejadian dan atau aktivitas tertentu. Persiapan wawancara terstruktur dapat diselenggarakan melalui tahap-tahap tertentu. Persiapan wawancara terstruktur dapat diselenggarakan melalui tahap-tahap tertentu. Tahap pertama ialah menemukan siapa yang diwawancarai, mereka ialah yang berperan serta pengetahuannya lebih luas tentang daerah atau lembaga tempat penelitian yang sedang dilakukan. Tahap kedua ialah mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. Tahap ketiga ialah mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.

5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul peneliti akan menggunakan teknik pengolahan data yang berupa analisis deskriptif dan ekplanasi sebagai pedoman untuk mengurai data. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap

¹² Ibid., 83.

fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial dan kebudayaan yang sedang diteliti. Sedangkan analisis deskriptif (penjelasan) adalah sebuah teknik analisis data yang bertujuan untuk menyediakan informasi, penjelasan alasan-alasan dan pertanyaan mengapa suatu hal bisa terjadi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah, proses pencarian, pengumpulan dan pengolahan data secara sistematis. Data tersebut kemudian diorganisasikan ke beberapa kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun analisis data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.¹³

Fokus peneliti pada aspek-aspek yang terkait, mulai dari latar belakang penelitian, kelompok atau orang yang terlibat dalam penelitian secara keseluruhan, hal itulah analisis yang terbaik.¹⁴ Sesuai dengan penelitian ini penulis akan meneliti proses komunikasi antar umat beragama, sesuai dengan teori-teori berdasarkan kajian teori yang akan penulis paparkan.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 244.

¹⁴ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial; Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 14.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, data dianggap falit apabila ada kesamaan data yang diperoleh peneliti dengan objek yang diteliti¹⁵. Uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif terdiri atas perepanjangan pengamatan data, menungkatkan ketekunan, trengiliasi, analisis kasus yang ada pada objek penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan, agar mempermudah pemahaman terhadap poin-poin penting mengenai topik yang dikaji. Secara keseluruhan penelitian ini diuraikan dalam lima bab yaitu:

BAB I, membahas tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II, membahas tentang kajian teori tentang proses komunikasi menurut Wiliam G. Scoot dan berbagai teori pendukung yang relevan dengan rumusan masalah.

BAB III, membahas tentang sejarah, profil desa dan demografi desa serta paparan data mengenai proses komunikasi antar umat beragama dalam membangun kerukunan dengan pisau analisis komunikasi menurut Wiliyam G. Scoot, terhadap tradisi *takziyah*.

¹⁵ Arnild Augina Mekarisce, " Teknik Pemeriksaan Data Pada Penleitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat ," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12 (Desember, 2020), 147.

BAB IV, Berisi analisis mengenai proses komunikasi antarumat beragama, kondisi sosial di Dusun Sodong, Desa Gelangkulon, Kecamatan sampung, Kabupaten Ponorogo dan analisis tentang pelaku-pelaku komunikasi serta menganalisis mengenai perantara apa yang menciptakan kerukunan antar umat beragama di daerah tersebut.

BAB V, berisi tentang penutup meliputi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan peneliti.



BAB II

PROSES-PROSES KOMUNIKASI DAN KERUKUNAN UMAT

BERAGAMA

A. Komunikasi Antarbudaya

1. Penengrtian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi anatarbudaya merupakan komunikasi yang di implementasikan antar pribadi dan mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Bisa dikatakan juga komunikasi antarbudaya adalah komunikator yang merupakan suatu anggota budaya dan komunikan merupakan anggota budaya yang lainnya. Komunikasi juga menjadikan jembatan yang menghubungkan kompleksitas keragaman sehingga terjadi interaksi kemudian adanya pertukaran pemikiran, saling kirim pesan, saling ungkap perasaan dan sebagainya. Proses komunikasi antarbudaya tersebut idealnya bisa berjalan efektif sesuai tujuan dilakukanya sebuah proses komunikasi. Adapun ketidak efektifan komunikasi antar budaya, hal itu ditimbulkan oleh prespektif-prespektif dan kualitas moral penganutnya, maupun latar belakang budaya yang berbeda. Seperti kultur patriarkal, rasa insecuriti terhadap perbedaan dalam bidang agama, sosial, ekonomi, politik maupun budaya.¹⁶

¹⁶Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Lintas Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 69-70.

Salah satu unsur komunikasi budaya adalah unsur kepercayaan dan nilai-nilai. Adapun kepercayaan dan nilai-nilai tersebut juga tergantung dari eksistensi dari pada persepsi. Persepsi yang dimiliki dapat dikatakan *frame of reference* yaitu ibarat layar dari mana informasi itu lewat. Bisa dikatakan juga persepsi itu ibarat jendela ke arah mana kita akan melihat sesuatu.¹⁷

2. Berapa Konsep yang Berkaitan Mengenai Komunikasi Antarbudaya

Konsep komunikasi antarbudaya pasti melibatkan beberapa konsep atau istilah yang berulang-ulang. Konsep-konsep tersebut ialah keragaman budaya, etnik, ras, prasangka dan multikulturalisme. Disini penulis akan menjelaskan satu-persatu, mengenai beberapa konsep tersebut.

a. Keragaman Budaya

Penyebab adanya keragaman budaya adalah banyak budaya yang hidup di daerah-daerah, perbatasan negara, antar suku bangsa, antar etnik, antar ras dan antar geografis. Dengan adanya tersebut maka timbulah suatu kondisi masyarakat yang mempunyai keberagaman budaya. Dengan adanya situasi tersebut biasanya disebut dengan istilah *metaphors*. Istilah *metaphors* guna untuk menggambarkan kebudayaan campuran yang berada di daerah tersebut. umumnya istilah ini pertama dipakai di Amerika dan menyebar luas di beberapa negara.¹⁸

¹⁷ Allo Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 137.

¹⁸ Allo Liliweri, Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2002), 16-17.

b. Etnik

Etnik atau sering disebut kelompok etik adalah himpunan manusia (Sub kelompok) yang disatukan sebuah kesadaran atas kesamaan sebuah budaya. Atau sub kultur tertentu yang timbul karena persamaan ras, agama, asal usul bangsa atau bahkan peran dan fungsi tertentu.¹⁹

c. Ras

Ras adalah suatu himpunan manusia (subkelompok orang dari suatu masyarakat yang berciri oleh kombinasi karakteristik fisik, genetika keturunan atau kombinasi faktor tersebut yang memudahkan membedakan antara subkelompok dan kelompok yang lain. Bentuk fisik tersebut meliputi warna kulit, bentuk kepala, tampang wajah atau perbedaan fisik yang lain yang membuat orang mengakui bahwa ada perbedaan fisik antara subkelompok dengan subkelompok yang lain.²⁰ Ras juga merupakan *term* yang bisa digunakan untuk mengamati atau merinci karakter fisik dan biologis, namun sebagian orang percaya bahwa ras selalu berdampak sosial. melalui keyakinan tersebut disosialisasikan informasi yang efektif baik dari kelompok sendiri maupun kelompok lain bahwa perbedaan fisik mengandung mitos dan *stereotip*.²¹

¹⁹ Allo Liliweri, Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2002), 14.

²⁰ Ibid., 14.

²¹ Ibid., 14.

d. Prasangka

Prasangka adalah sikap antipasti yang berdasarkan kesalahan generalisasi tidak luwes yang diekspresikan dengan perasaan. Prasangka juga ditujukan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan atau seseorang yang hanya karena orang itu berasal dari kelompok tersebut. Efek dari prasangka antara lain orang bisa memandang kelompok lain atau sasaran prasangka misalnya mengkambinghitamkan mereka melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial.²²

e. Multikulturalisme

Multikulturalisme adalah suatu bentuk masyarakat yang mempunyai banyak pemahaman dan kebudayaan. Multikulturalisme memiliki sifat kenyamanan yang dirasakan masyarakat yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan itu dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif. Dengan setiap orang yang ditemui dan mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda.²³

3. Bentuk Komunikasi Antar Budaya

Bentuk komunikasi antarbudaya adalah bagian dari hierarki komunikasi antarbudaya. Melihat uraian diatas maka bisa dikatakan pengertian dari bentuk komunikasi antarbudaya adalah jalan atau jalur

²² Allo Liliweri, Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2002), 15.

²³ Allo Liliweri, Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2002), 16.

interaksi masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Adapun bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya sebagai berikut:

a. Komunikasi personal (*personal communication*) komunikasi yang dijalankan dengan satu orang ke satu orang lainnya dan dapat berlangsung dengan dua cara yaitu:

- 1) Secara tatap muka (*face to face communication*)
- 2) Dengan menggunakan media (*mediated communication*)

Komunikasi personal berlangsung secara dialogis dan saling tatap muka sehingga terjadi kontak pribadi. Kemudian komunikasi yang menggunakan alat tertentu untuk berinteraksi atau mengirim pesan disebut komunikasi personal bermedia.²⁴

- 3) Komunikasi kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi kelompok adalah sebuah komunikasi antara komunikator dengan sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih. Sekelompok orang yang terlibat komunikasi tersebut bisa banyak bisa sedikit.²⁵ Apabila sekelompok orang yang terlibat komunikasi dan jumlahnya kecil, maka komunikasi tersebut dinamakan komunikasi kelompok kecil (*Small group communication*) jika kelompoknya besar maka disebut dengan (*Large group communication*) atau komunikasi dengan kelompok besar.

²⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 75.

²⁵ *Ibid.*, 75.

4. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi merupakan fungsi yang vital bagi kehidupan manusia. Dengan adanya komunikasi tersebut manusia bisa beradaptasi dan mengontrol kondisi sosialnya tempat mereka berada. Serta dapat mentransformasi warisan sosial untuk generasi setelahnya.

Sedangkan komunikasi antarbudaya, juga sangat penting untuk memahami budaya. Dengan latar belakang masyarakat yang berbeda demi menjalin komunikasi yang lebih efektif. Adapun komunikasi antarbudaya memiliki dua fungsi yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial.²⁶

a. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi merupakan fungsi yang didapat perorangan untuk mendapatkan dan atau digunakan dalam kehidupan mereka ketika belajar komunikasi antarbudaya. Fungsi pribadi tersebut terdiri dari fungsi untuk:

1) Menyatakan identitas sosial

Dalam komunikasi antar budaya terdapat beberapa fungsi yaitu untuk menyatakan identitas sosial maupun budaya. Guna menjalankan hidup yang lebih baik dengan latar belakang budaya yang berbeda.²⁷ Perilaku tersebut dipraktikkan melalui bahasa baik itu verbal maupun

²⁶ Mohammad Shoelhi, Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Internasional, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2015), 5.

²⁷ Ibid., 5.

nonverbal. Dengan interaksi tersebut perseorangan mengetahui darimana dan bagaimana identitas sosial maupun budaya masing-masing.

2) Menyatakan Integritas Sosial

Esensi dari konsep integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan pribadi, antar kelompok namun tetap mengakui adanya perbedaan yang dimiliki setiap unsur. Perlu dicermati juga fungsi komunikasi juga bertujuan untuk menyamakan makna yang disampaikan antar komunikator dan komunikan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya yang melibatkan antara komunikator dan komunikan dengan perbedaan latar belakang budaya, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama.

3) Menambah Pengetahuan

Komunikasi antarpribadi seringkali menimbulkan manfaat untuk menambah pengetahuan bersama. Karena dalam komunikasi tersebut komunikator dan komunikan saling bertukarpikiran dan bertukar pengalaman sehingga menimbulkan sebuah ilmu pengetahuan.

4) Mencari jalan keluar dalam permasalahan

Fungsi dari komunikasi pribadi kadang-kadang orang mencari jalan keluar dalam menghadapi permasalahan yang menimpanya. Bisa jadi seseorang memilih sahabat yang dalam banyak hal mampu memberikan rasa nyaman karena memiliki kedekatan emosional. Tanpa disadari

sahabat yang kerap kali diajak untuk berdiskusi tersebut memiliki latar belakang budaya maupun sosial yang berbeda.²⁸

b. Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan fungsi yang didapatkan seseorang sebagai makhluk yang berinteraksi dengan orang lain. Dalam kaitannya dengan komunikasi antarbudaya. Ada beberapa herarki yang berkaitan dengan fungsi sosial ini, diantaranya adalah:

1) Pengawasan

Praktek komunikasi antar budaya guna untuk saling mengawasi. Dalam setiap proses dinamika sosial maupun komunikasi fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan. Fungsi ini banyak dipraktikkan oleh media masa yang secara rutin menyebarkan peristiwa lingkungan.

2) Menjembatani

Fungsi dari komunikasi antarpribadi ketika komunikator dan komunikan memiliki latar belakang yang berbeda, maka fungsi komunikasi tersebut adalah jembatan untuk menyamakan persepsi dan nilai mereka. Fungsi jembatan yang lain dari komunikasi tersebut yaitu menjelaskan atau menyamakan tafsir-tafsir yang berbeda diantara mereka.

²⁸ Ibid., 5.

3) Sosialisasi Nilai

Salah satu fungsi sosial dalam komunikasi antarbudaya yaitu sosialisai nilai. Adapun maksud sosialisasi nilai adalah suatu dinamika masyarakat ataupun aktivitas yang mengandung suatu nilai yang positif, untuk mengedukasi masyarakat agar selalu hidup dengan nyaman dengan latar belakang budya yang berbeda.²⁹

4) Menghibur

Fungsi menghibur merupakan unsur yang kental bagi komunikasi antar budaya. Terlebih ketika suatu daerah yang memiliki sesuatu tari kecak di Bali atau suatu daerah di Ponorogo yang memiliki seni Reog yang terkenal. Kemudian memikat orang lintas budaya maupun sesamanya untuk berkunjung dan menghibur mereka. Maka dapat disimpulkan fungsi dari komunikasi antarbudaya tak lepas dengan unsur menghibur.

B. Proses-Proses Komunikasi

1. Pengerian Proses Komunikasi

Proses Komunikasi adalah setiap tahap atau proses mulai saat menciptakan sebuah informasi baik verbal maupun non verbal, sampai dipahaminya informasi oleh komunikan. Kemudian pengertian lain dari proses komunikasi adalah suatu proses, atau kegiatan yang berlangsung kontinu.³⁰ Termasuk unsur dari proses komunikasi adalah sebuah

²⁹ Ibid., 5.

³⁰ Tomy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: PT. Agromedia Pustaka,2006), 5.

transaksi, dengan transaksi dimaksudkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses di mana komponen-komponennya saling terkait, dan para komunikatornya beraksi serta berkreasi menjadi suatu kesatuan.

Setiap proses komunikasi pastinya setiap elemen secara integral saling berkaitan dengan elemen lain. Elemen komunikasi bersifat dependent satu-saling bergantung dan masing-masing komponen saling berkaitan dengan komponen lain. Suatu contoh tidak lah mungkin sumber, pesan dan penerima berdiri sendiri. Karena adanya saling bergantung ini elemen- elemen yang terkait akan mengalami perubahan pada elemen- elemen yang berlawanan. Misalnya seseorang karyawan sedang berbincang-bincang dengan karyawan lain kemudian seorang atasan tiba-tiba masuk kedalam pembicaraan seorang karyawan dan terjadilah perubahan sikap yang dialami karyawan tersebut.³¹

2. Esensi Proses Komunikasi

Esensi proses komunikasi adalah menciptakan atau memperoleh kesamaan makna antara komunikator dan komunikan yang terlibat dalam dalam proses komunikasi antar manusia. Menurut pandangan Ruesch dan Bateson tingkatan yang paling tinggi dalam komunikasi manusia adalah komunikasi antar pribadi yang diartikan sebagai relasi individual dengan orang lain dalam konteks sosialnya. Oleh karena itu bahasan mengenai komunikasi adalah sebuah proses. Yang mana proses tersebut bersifat

³¹ Tomy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: PT. Agromedia Pustaka, 2006), 5-6.

dinamis, selalu berlangsung dan saling berubah-ubah. Jadi hakekatnya proses komunikasi secara hierarkis terbagi menjadi tiga yaitu interaktif, transaksional dan dinamis. Sedangkan proses komunikasi secara transaksional terdiri dari tiga unsure yaitu:

- a. Keterlibatan emosional yang tinggi dan berlangsung terus menerus serta berkesinambungan atas pertukaran pemikiran.
- b. Peristiwa komunikasi meliputi seri waktu artinya tak lepas dengan masa lalu, kini maupun yang akan datang.
- c. Partisipan komunikasi menjalankan peran tertentu sesuai dengan konteks yang dijalankan.

Selanjutnya masing-masing komunikasi mengalami proses yang dinamis, karena proses tersebut berkenaan dengan konteks sosial yang hidup, bahkan berubah-ubah sesuai kondisi waktu dan tempat tertentu. Adapun proses komunikasi dipadukan dengan budaya maupun agama, maka paduan tersebut merupakan dinamisator atau penghidup bagi proses komunikasi tersebut.³²

3. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Komunikasi

William G Scoot mengatakan bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi proses komunikasi:



³² Ibid., 5-6.

a. Perbuatan (*The Act*)

Perbuatan komunikasi menginginkan lambang-lambang yang bisa dipahami secara baik dan relasi-relasi yang dilakukan manusia. Pada umumnya lambang tersebut dimanifestasikan dengan bahasa atau dalam keadaan tertentu tanda-tanda lain dapat pula dipergunakan.

b. Adegan (*The Scene*)

Adegan adalah sebagai salah satu faktor dalam komunikasi ini menganjurkan relasi dengan lingkungan komunikasi. Adegan ini memaparkan apa yang dilakukan, simbol apa yang dipakai dan arti apa yang dikatakan. Dengan pengertian adegan ini merupakan apa yang dimaksudkan yakni sesuatu yang akan dikomunikasikan dengan melalui simbol apa, sesuatu itu dapat dilakukan.

c. Pelaku (*The Agent*)

Individu-individu yang mengambil bagian dalam hubungan komunikasi ialah pelaku-pelaku komunikasi. Dalam hubungan komunikasi pengirim dan penerima komunikasi terlibat dalam hubungan komunikasi. Hal tersebut merupakan contoh dari pelaku-pelaku komunikasi.

d. Perantara (*The Agency*)

Alat-alat yang dipergunakan dalam komunikasi dapat membangun terwujudnya perantara itu (*the agency*).³³ Alat-alat itu selain

³³ Tomy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: PT. Agromedia Pustaka, 2006), 7-8.

dapat berwujud komunikasi lisan, tatap muka, dapat juga alat komunikasi tertulis, seperti surat perintah, memo, bulletin, nota, surat tugas dan sejenisnya.³⁴

C. Kerukunan Umat Beragama Dalam Menurut Prespektif Komunikasi

Melihat studi kasus yang penulis teliti hal yang paling mencolok ialah kerukunan masyarakat walaupun berbeda-beda agama. Dalam hal ini penulis menjelaskan tentang teori kerukunan antar umat beragama. Adapun kerukunan antar umat beragama, dalam pengertian sehari-hari, kata rukun dan kerukunan adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas bahwa kerukunan hanya dipergunakan dalam hal pergaulan. Kerukunan umat beragama adalah cara atau sarana untuk memepertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antar golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sementara istilah kerukunan dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan, diartikan sebagai hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan ataupun pertengkaran.

Bicara tentang kerukunan beragama, tentunya juga akan menyinggung tentang multikulturalisme. Dalam konteks kehidupan yang hitrogen tentunya akan mengupas pemikiran keagamaan masyarakat yang cenderung mengedepankan egoisme keagamaan. Haviland mengatakan

³⁴ Ibid., 7-8.

bahwa multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Dengan demikian apabila kebudayaan itu sudah plural maka manusia dituntut untuk memelihara pluralitas agar terjadi kehidupan yang ramah dan penuh kedamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik yang dilakukan masyarakat yang berbeda cara hidup dan berfikir dalam suatu tatanan masyarakat. Ada tiga nilai yang penting menurut Lawrence dalam konsep multikultural.³⁵

1. Penegasan identitas kultural seseorang. Identitas kultural seseorang merupakan entitas fundamental dalam kehidupannya, dan itulah yang membedakannya dengan orang-orang diluar darinya. Walaupun sebagai entitas fundamental dalam kehidupan seseorang, identitas tidak seharusnya eksklusif dan tidak berinteraksi dengan identitas-identitas ekstrenal, melainkan menampilkan wajah yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab yang merupakan tujuan dari pendidikan multikultural.
2. Penghormatan dan keinginan untuk memahami dan belajar dari kebudayaan-kebudayaan atau agamanya selain kebudayaannya atau agamanya. Memahami kebudayaan sesama manusia merupakan aspek penting dalam kehidupan di era plural.
3. Perasaan senang dengan perbedaan kebudayaan itu sendiri. Perbedaan adalah rahmat yang diberikan Tuhan kepada umat manusia dengan tujuan berkompetisi meraih kebaikan. Untuk itu perbedaan harus

³⁵ Asep Saeful muhtadi, *Komunikasi Lintas Agama*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), 79.

dihargai bukan untuk saling membenci dan dicari-cari kesalahannya. Sehingga menimbulkan konflik horizontal, sosial, agama.³⁶

Sedangkan komunikasi merupakan kebutuhan penting bagi manusia, karena berkaitan dengan interaksi antar manusia. seperti halnya dijelaskan tentang hakekat ataupun esensi dari proses komunikasi tadi, bahwa komunikasi tidak mungkin bisa bersifat independent. Karena hakekat komunikasi itu saling berhubungan dan berkesinambungan atau disebut dengan dependent. Tanpa adanya hal tersebut maka manusia akan terisolasi.

Dalam berkomunikasi pula manusia akan hidup dengan tentram dan damai, kalau komunikasi tersebut berjalan dengan damai. Namun kalau komunikasi tersebut mengalami gangguan maka dalam berdinamika komunikasi tersebut akan mengalami gangguan pula. Maka diperlukan jembatan atau mediator komunikasi agar komunikasi tersebut berjalan dengan lancar. Sehingga pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan bisa diterima dengan baik oleh komunikan sehingga maksud pesan yang disampaikan kepada komunikan sesuai maksud yang diharapkan komunikator.³⁷

Dari pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan akan memberikan respon terhadap komunikan itu artinya yang akan memberikan dampak dari komunikan dari interaksi tersebut. Dampak

³⁶ Ibid., 79.

³⁷ Ika Luciana Marwati, "Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 33.

tersebut sesuatu yang bersifat positif maupun negatif. Sedangkan kerukunan merupakan dampak dari proses komunikasi antar komunikator dan komunikan. Adapun komunikasi yang melibatkan agama yang berbeda antara komunikator dan komunikan serta komunikasi tersebut dilandasi dengan toleransi saling menghormati, saling menghargai dan saling bergotong royong hal tersebut dinamakan kerukunan.

Kerukunan antar umat beragama dalam prespektif ilmu komunikasi adalah komunikasi yang terjalin secara efektif antar umat beragama, sehingga berdampak kerukunan pada hubungannya. Antar satu dan yang lain terjalin keselarasan sehingga tidak memunculkan konflik. Dalam mewujudkan kerukunan beragama ada beberapa unsur yaitu:

1. Adanya beberapa subjek sebagai unsur utama

Yang dimaksud subjek adalah masyarakat beragama itu sendiri. Masyarakat beragama merupakan unsur utama dalam membangun kerukunan. Dengan adanya masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda tak menjadi halangan bagi mereka untuk menjalin sebuah kerukunan. Dengan begitu memahami kebenaran masing-masing akan mendorong setiap subjek lebih maju dalam membina kerukunan tersebut.³⁸

³⁸ Ika Luciana Marwati, "Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 34.

2. Setiap subyek berpegangan kepada kepada agama masing-masing

Kerukunan merupakan ciri khas atau kepribadian bangsa Indonesia sejak zaman leluhur. Kemudian tetap memegang prinsip keagamaan masing-masing dan tetap memelihara kerukunan beragama. adapun hal tersebut sudah tidak lagi menjadi maslaah yang sekedar dijadikan topik pembahasan. Melainkan sebagai sarana membuka jalan menuju kerukunan umat beragama.

3. Tiap subjek menyatakan diri sebagai partner

Salah satu prinsip dari kerukunan ialah selalu ada yang menyatakan diri sebagai partner antara satu dengan yang lain. Bahwa kerukunan dipelihara untuk saling memahami, saling memperdulikan dan mengenyampingkan ego serta berorientasi kebaikan bersama. Sehingga mpuntuk menjaga pergaulan supaya berjakan dengan lancar, diperlukan membuat kode etik pergaulan, baik secara formal maupun kultural.³⁹

4. Tujuan Komunikasi

Adapun tujuan dalam proses komunikasi terdiri dari empat macam. Tujuan tersebut ialah:

- a. Tujuan Fungsional (*The Functional Goals*) : ialah tujuan yang secara pokok bermanfaat untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi/lembaga.

³⁹ Ika Luciana Marwati, “Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 35.

- b. Tujuan Manipulasi (*The Manipulative Goals*) : tujuan ini dimaksudkan untuk menggerakkan orang-orang yang menerima ide-ide yang disampaikan baik sesuai ataupun tidak dengan nilai dan sikapnya sendiri.
- c. Tujuan Keindahan (*The Aesthetics Goals*) : tujuan ini bermaksud untuk menciptakan tujuan-tujuan yang bersifat kreatif. Komunikasi ini dipergunakan untuk memungkinkan seseorang mampu mengungkapkan perasaan tadi dalam kenyataan.
- d. Tujuan Keyakinan (*The Confidence Goals*) : tujuan ini bermaksud untuk meyakinkan atau mengembangkan keyakinan orang-orang pada lingkungan.⁴⁰

Kemudian dalam dinamika berkomunikasi, antara umat beragama tentunya mengalami beberapa hambatan. Dan hambatan tersebut akan mengganggu dalam keharmonisan berkomunikasi. Adapun hambatan tersebut yaitu:

1. Hambatan personal yang bersal dari sikap, *stereotyping*, prasangka bias dan lain-lain yang berasal dari diri sendiri. Baik itu berasal dari komunikator maupun komunikan.
2. Hambatan cultural atau budaya. Maksudnya dalah antara komunikator dan komunikan memiliki latar budaya yang berbeda baik dari segi nilai dan presepsi yang dipegang masing-masing yang terlibat komuinikasi tersebut.

⁴⁰ Ibid., 7-8.

3. Hambatan fisik ini mencakup panggilan telepon jarak antara komunikator dan komunikan dan radio.
4. Hambatan lingkungan, juga mempengaruhi proses komunikasi antar agama. Hal itu juga berarti pelaku komunikasi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Dengan adanya hambatan komunikasi tersebut, pelaku komunikasi akan mencari solusi untuk permasalahan tersebut. Agar dinamika komunikasi antar umat beragama tidak mengalami miss sehingga proses sosial maupun komunikasi dapat berjalan dengan semestinya dan saling menguntungkan satu sama lain.

Selain hambatan dalam komunikasi juga ada faktor-faktor pendukung, yang menuntukan suatu keberhasilan komunikasi. Faktor pendukung komunikasi tersebut adalah:⁴¹

- a. Faktor bahasa

Bahasa merupakan hal vital yang dimiliki komunikasi. Baik komunikator maupun komunikan harus menguasai bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang bias dimengerti dan mendapat respon yang dapat diharapkan.

⁴¹ Ika Luciana Marwati, "Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menciptakan Kerukunan" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 37.

b. Sarana komunikasi

Yang dimaksud dengan sarana komunikasi adalah alat penunjang untuk melancarkan proses komunikasi baik verbal maupun non verbal. Kemajuan teknologi yang mutakhir telah mempermudah komunikasi di era sekarang. Semenjak ditemukan berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (Papyrus di Mesir serta kertas dari China), maka komunikasi dapat dilakukan dengan jarak jauh dengan tulisan atau surat. Semenjak ditemukan sarana komunikasi yang lebih canggih seperti halnya televisi, radio, handphone maupun smart phone serta internet, maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentunya sangat membantu dalam menyebarkan informasi yang lebih masif. Dengan semakin baiknya jaringan internet maka komunikasi akan semakin lancar.⁴²

c. Kemampuan berfikir

Kemampuan berfikir atau kecerdasan kedua pelaku komunikasi baik komunikator maupun komunikan sangat mempengaruhi kelancaran komunikasi. Jika kecerdasan komunikator lebih tinggi dari pada komunikan maka komunikator harus berusaha menjelaskannya.

Untuk itu sangat diperlukan kemampuan intelektual dalam atau kemampuan berfikir yang baik agar proses komunikasi bisa menjadi baik dan efektif serta tepat sasaran yang sesuai diharapkan komunikator. Begitupun juga dalam dinamika berkomunikasi secara tidak langsung semisal menulis novel maupun buku, sangat dibutuhkan kemampuan

⁴² Ibid.,37.

intelektual yang baik sehingga penulis bisa menyampaikan pesannya kepada pembaca. Demikian juga pembaca, harus memiliki daya berfikir yang tinggi sehingga tujuan penulis tercapai.

d. Lingkungan yang baik

Lingkungan yang kondusif dan baik juga menjadi salah satu penunjang dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan dengan suasana yang tenang bisa lebih mudah dipahami dari pada, berkomunikasi di lingkungan yang berisik. Semisal berkomunikasi di dalam ruangan belajar seperti sekolah, kampus maupun, ruang kerja lebih tenang dari pada di tempat konser, pasar maupun tempat yang melibatkan khalayak ramai.⁴³

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa komunikasi antarbudaya tak lepas dari proses-proses komunikasi. Baik itu dari ke efektifan komunikasi tergantung proses-proses yang dijalani. Adapun dinamika komunikasi yang dialami oleh suatu masyarakat akan membentuk realitas-realitas di tengah masyarakat seperti kerukunan antar umat beragama. realitas tersebut adalah kerukunan beragama yang terjadi di Dusun Sodong Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Maka dari itu peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada tradisi kematian dengan pisau analisis proses-proses komunikasi menurut wiliyam G. Scoot seperti yang telah di uraikan di atas pada halaman 25.

Kemudian teori yang lain menjadi teori pendukung.

⁴³ Ibid.,38.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Profil Dusun Sodong, Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Ponorogo

1. Sejarah Desa Gelangkulon

Bab ini penulis akan menjelaskan tentang paparan data yang telah didapatkan saat penelitian. Dari paparan data tersebut penulis menjelaskan tentang proses komunikasi yang terdapat pada tradisi kematian di Dusun Sodong yang berdasarkan data yang peneliti temukan, beserta tujuan komunikasi tersebut. Maka dari itu sebelum mengetahui proses komunikasi dan tujuhnya perlu tahu asal usul dan profil Desa yang menjadi tempat penelitian.

Pada masa kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Raja Brawijaya VII di kabupaten Ponorogo yaitu Dahono Wengker dipimpin oleh Bupati Raden Batoro Katong. Beliau ingin mengetahui keadaan daerah-daerahnya dan seluk beluk masyarakatnya beserta luas wilayahnya, hingga sampailah di ujung perbatasan (Tepung Gelang Kulon) di Kademangan Desa dengan Ki Demang Marto Meloyo Diningrat. Dari sebab tersebut maka daerah itu dinamakan Desa Gelangkulon hingga sekarang.⁴⁴

⁴⁴ Dokumen *Profil Desa*, (Ponorogo:Pemerintah Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung, 2021).

Berdasarkan pembagian wilayah yang telah ditetapkan, maka terbentuklah Desa Gelangkulon yang masuk dalam kecamatan sampung dengan luas wilayah kurang lebih 779 Ha. Adapun Desa Gelangkulon berbatasan dengan Desa Karangwluh disebelah utara. kemudian di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Badekan, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Sumber dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Karangwaluh.⁴⁵

Adapun Dusun Sodong yang menjadi tempat penelitian penulis mempunyai latar belakang sejarah yang tidak kalah menarik juga. Dusun Sodong merupakan daerah yang terletak di pedalaman Ponorogo yang dimasuki oleh kolonial belanda sebelum merdeka. Pasukan belanda bertempat di kecamatan Badegan. Sedangkan pada waktu itu Sodong masih berbentuk hutan dan rumah-rumah masih beratapkan daun. Sehingga masyarakat setempat menamainya Sodong, yang berasal dari kata *So* yang berarti *Soko* dan *Dong* yang berarti *Godong*. Pasukan kolonial memasuki Dusun Sodong dua kali.

Kemudian melarang anak-anak yang kurang mampu untuk menempuh pendidikan sekolah. Kemudian setelah itu pasukan Jepang juga memasuki Dusun Sosong pada tahun 1942. Pasukan Jepang mengajarkan baris berbaris, tetapi masyarakat Sodong menilak dengan membuat bamboo runcing untuk memberikan perlawanan terhadap pasukan Jepang. Danyang Selok yang bernama Mbah Irosmith adalah pembabat

⁴⁵ Ibid.,1.

Dusun Sodong. Beliau adalah keturunan Solo dan Banyu Biru Yogyakarta, yang memiliki kepercayaan kejawen. Tetapi kepercayaan itu tidak disadari adalah Agama Buddha, agama yang telah disahkan oleh kementerian Agama. Dusun Sodong memiliki dua komunitas agama yaitu Islam dan Buddha. Agama sendiri di Dusun Sodong disahkan pada tahun 1969 lalu. Walaupun agama Buddha sudah ada sejak jaman kerajaan Majapahit. Sedangkan tokoh sentral agama Buddha di Sodong adalah Mbah Saimin. Adanya dua komunitas agama tersebut, yaitu agama Buddha dan Islam masyarakat tidak memperlakukan perbedaan tersebut justru menambah keharmonisan mereka. Persentase pemeluk agama Islam di Sodong sekitar 60 % sedangkan agama Buddha berkisar 40 %.⁴⁶ Dengan kerukunan antara kedua komunitas masyarakat Islam dan Buddha di daerah tersebut, maka Dusun Sodong mendapat julukan dengan nama kampung pluralis. Bentuk kerukunan tersebut dimanifestasikan dengan adanya kegiatan-kegiatan masyarakat yang kental akan kerukunan seperti tradisi kematian yang rangkaian dan proses-proses acara beserta komunikasinya akan dijelaskan di bawah Adapun tradisi tersebut yang dijadikan objek atau fokus untuk diteliti penulis.

2. Struktur Organisasi Aparatur Desa Gelangkulon.

No	Nama	Jabatan	Pendidikan
----	------	---------	------------

⁴⁶ Dokumen *Profil Desa*, (Ponorogo:Pemerintah Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung, 2021).

1	Surono	Kepala Desa	SLTA
2	Suparman	Sekretaris Desa	SLTA
3	Prayitno	Kamituwo Kroyo	SLTA
4	Mugiyanto	Kamituwo Darat	SLTA
5	Purnomo	Kamituwo Gelang	SLTA
6	Mulyono	Kamituwo Sodong	SLTP
7	Suwarno	Kaur.Kesra	SLTA
8	Subakri	Kaur.keuangan	SLTA
9	Peni peranika	Kaur.Keuangan	S1
10	Wardoyo	Jogoboyo	SLTA
11	Sutrisno	Kebayan Kroyo	SLTA

3.1 Tabel Aparatur Desa

3. Kondisi Geografis Desa Gelangkulon.

Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung berada + 17 KM dari arah pusat Kota Ponorogo dengan luas wilayah keseluruhan \pm 779 Dusun yaitu:

- a. Dusun Kroyo, yaitu terdiri dari 3 RW dan 11 RT.
- b. Dusun Darat yaitu terdiri dari 2 RW dan 8 RT.
- c. Dusun Gelang terdiri dari 2 RW dan 6 RT.
- d. Dusun Sodong terdiri dari 2 RW dan 4 RT.⁴⁷

4. Kondisi Demografi Desa Gelangkulon

⁴⁷ Ibid.,

Mata pencharian penduduk di Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampun Kabupaten Ponorogo adalah di sector pertanian, baik sebagai petani maupun buruh tani. Adapun data penduduk Desa Gelangkulon:

a. Data Jumlah Penduduk 2020

NO	DUSUN	RW	RT	Jumlah Penduduk		Jumlah
				L	P	
1	Kroyo	3	11	862	1.018	1.880
2	Darat	2	8	486	1.067	1.067
3	Gelang	2	6	402	873	873
4	Sodong	2	4	208	440	440
Jumlah		9	29	1.953	2.307	4260

b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

NO	USIA	JUMLAH
1	1 s/d 5	396 Jiwa
2	5 s/d 10	352 Jiwa
3	10 s/d 20	578 Jiwa
4	20 s/d 30	593 Jiwa
5	30 s/d 40	552 Jiwa
6	Dst	1.789
JUMLAH		4.260

B. Praktik Pada Tradisi Kematian di Dusun Sodong Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

Dari data yang penulis teliti ada beberapa rangkaian tradisi kematian di Dusun Sodong. Hal tersebut merupakan tuntutan sosial yang harus dijalani oleh masyarakat. Terlepas dari latar belakang agama maupun status sosial. Tetapi adanya dua komunitas agama di Dusun Sodong yang mendominasi mempengaruhi bagaimana praktik tradisi kematian di daerah tersebut dilakukan. Mulai dari hal umum sampai dari hal yang unik untuk diulas.⁴⁸ Praktik-praktik tersebut dijalankan masyarakat Sodong yang sudah di turunkan nenek moyang mereka bertahun-tahun.

Disetiap daerah rata-rata di Indonesia terutama pada masyarakat jawa, tradisi kematian sudah menjadi hal yang lumrah terjadi. Yang membedakan praktik-praktik tradisi kematian yang dijalankan masyarakat Sodong dari pada praktik tradisi kematian yang dijalankan masyarakat pada umumnya adalah masyarakat Sodong memiliki tata cara sendiri dalam menjalankan ritual tersebut, dengan corak toleransi antara Islam dan Buddha. Dalam praktiknya prosesi tradisi kematian masyarakat Islam dan Buddha memiliki kesamaan. Berikut adalah adalah praktik-praktik kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam dan Buddha di Dusun Sodong:

⁴⁸ Azka, "Agama Buddha dan Islam di Sodong, Serta Prosesi Pemakaman Jenazah yang Membudaya" (Diakses pada 25 Agustus 2017 pukul: 08.50, pada laman <http://www.lpmalillah.com/2017/08/agama-Buddha-dan-Islam-di-sodong-serta.html>)

1. Memberi Kabar Duka Kepada Masyarakat.

Sudah menjadi hal yang umum apabila ada salah satu warga yang meninggal dunia, pasti salah satu warga akan memberi kabar untuk warga yang lainnya. Adapun pemberitahuan di Dusun Sodong, pertama keluarga duka memberitahukan kabar ke kepala Dusun terlebih dahulu. Kemudian kepala Dusun memerintahkan kepada salah satu warga, untuk menyiarkan kabar duka tersebut dengan sarana speaker masjid. Hal tersebut diungkapkan oleh informan penulis yaitu Mulyono selaku kepala Dusun Sodong:

Dalam tradisi kematian antara Islam dan Buddha di Sodong, yang pertama dilakukan adalah, biasanya kalau kerabatnya ada yang meninggal diinformasikan terlebih dahulu kepada saya mas. Kemudian saya memberitahukan salah satu warga, untuk menyiarkan terlebih dahulu di masjid.⁴⁹

Kemudian hal itu juga dibenarkan oleh masyarakat yang beragama Buddha yaitu Ibu Karti, yang mengatakan bahwa orang yang meninggal dunia baik Islam maupun Buddha, di Dusun Sodong diperlakukan sama :

Tidak ada pengkhususan mas kalau ada masyarakat yang meninggal dunia baik Islam maupun Buddha. Semuanya diperlakukan sama. begitu halnya penyiaran orang meninggal, semua di siarkan melalui speaker masjid.⁵⁰

WALAHU
PONOROGO

⁴⁹ Lihat hasil Wawancara 04/W-IV/VIII/2021

⁵⁰ Lihat hasil Wawancara 02/W-II/VIII/2021

2. Kunjungan Masyarakat ke Rumah Duka

Masyarakat Sodong yang kental akan gotong royongnya, tentu akan responsif ketika salah satu warganya meninggal dunia, baik Islam maupun Buddha. Menurut data yang penulis peroleh dari informan masyarakat Sodong yang beragama Buddha meninggal dunia maka masyarakat Muslim akan mengunjungi rumah duka, begitupun sebaliknya, ketika warga muslim meninggal dunia, warga Buddha juga akan suka rela mengunjungi rumah duka. Peristiwa tersebut diungkapkan oleh Suyut selaku tokoh agama Islam di Sodong:

Sudah biasa mas, warga disini ketika ada yang meninggal dunia, pasti akan mengunjungi, istilahnya melayat. Tidak memandang agama Islam maupun Buddha. Kami hidup atas nama tetangga bukan agama.⁵¹

Suwandi selaku tokoh Agama Buddha mengungkapkan hal yang senada, bahwa setelah salah satu warga memberi kabar kepada semua warga bahwa ada yang meninggal dunia. Maka selanjutnya warga bertakziah ke rumah duka:

Warga di Sodong tidak mempermasalahkan agamanya apa, kalau salah satu warga yang meninggal dunia, katakanlah dari warga beragama Buddha warga Islam juga akan mengunjungi rumah duka, bahkan saling membantu.⁵²

3. Prosesi Pemakaman Jenazah

Praktik dalam tradisi kematian di Dusun Sodong selanjutnya adalah prosesi pemakaman jenazah. Dalam pemakaman jenazah tersebut Islam

⁵¹ Lihat hasil Wawancara 03/W-II/VIII/2021

⁵² Lihat hasil Wawancara 02/W-II/VIII/2021

dan Buddha di Sodong dengan praktik yang sama. Hal itu diungkapkan oleh Mulyono selaku kepala Dusun Sodong:

Sesuai dengan budaya yang sudah turun temurun diwariskan pendahulu kami mas, Islam maupun Buddha ketika masyarakatnya meninggal dunia, tatacara pemakamannya dengan cara yang sama.⁵³

Adapun mengenai prosesi pemakaman jenazah akan di paparkan lebih rinci pada bagian C mengenai proses-proses komunikasi tradisi kematian.

4. Doa Bersama untuk jenazah.

Sudah menjadi hal yang umum, setiap agama apapun pasti ada ritual doa. Begitupun agama Islam dan Buddha di Dusun Sodong. Warga yang melayat pasti akan dituntun oleh sang pemandu doa untuk mengikuti doa bersama. Adapun doa tersebut sesuai dengan agama yang meninggal dunia. Hal tersebut dikaTidakkan oleh Karti selaku tokoh agama Buddha:

Dalam hal tradisi kematian, kami memiliki banyak kesamaan mas. Perbedaan hanya terletak pada doanya saja. Apabila yang meninggal dunia dari keluarga yang beragama Buddha maka, doa tersebut sesuai dengan agama Buddha. Kemudian apabila yang meninggal dari keluarga Islam maka tata cara mendoakanya sesuai dengan, tata cara Islam.⁵⁴

Suyut Selaku tokoh agama Islam juga membenarkan hal tersebut. Bahwa setelah prosesi pemakaman rumah duka membukakan pintu lebar-lebar untuk petakziah untuk mengumandangkan doa:

⁵³ Lihat hasil Wawancara 04/W-V/VIII/2021

⁵⁴ Lihat hasil Wawancara 02/W-VII/VIII/2021

Iya begitu mas, setelah prosesi pemakaman baik Islam maupun Buddha, keluarga duka akan membukakan pintu lebar-lebar buat petakziah yang akan mendoakanya. Tidak memandang agama Islam maupun Buddha. Dalam doa tersebut dibingkai dengan acara 7 hari nan 40 harinan, pendak pisan, pendak pindo dan 1000 hari. Kalau yang meninggal dunia dari keluarga Islam maka tata caranya atau doa yang dibacakan sesuai dengan agama Islam. Kalau yang meninggal dari keluarga Buddha maka tata cara yang digunakan sesuai dengan agama Buddha.⁵⁵

C. Proses-proses Komunikasi Pada Tradisi Kematian Antara Umat Islam dan Buddha.

Komunikasi adalah aspek vital yang harus dijalankan setiap manusia secara dinamis dalam menjalankan kehidupan di dunia. Efektif dan tidaknya komunikasi tergantung subjek yang menyampaikannya. Dalam penyampaian tersebut Tidak lepas dari proses-proses komunikasi yang akan dijalankan untuk berinteraksi, baik antar personal dan kelompok. Dari proses komunikasi itulah yang akan menciptakan suatu fenomena pada masyarakat yang bersifat ide maupun tindakan sosial.⁵⁶ Terkait dengan proses Komunikasi antar Umat Beragama di Dusun Sodong hasil observasi penulis sebagai berikut:

Adapun proses komunikasi antar umat beragama di Dusun Sodong Desa Gelangkulon kecamatan Sampung, kabupaten Ponorogo yang terdapat dua komunitas agama yang berbeda yaitu Islam dan Buddha, masyarakat berinteraksi dengan baik. Mengenai latar belakang pendidikan masyarakat Sodong baik dari kalangan Islam maupun Buddha memiliki tingkatan yang hampir sama. Perbedaan hanya terletak di latar belakang kebudayaan dalam hal

⁵⁵ Lihat hasil Wawancara 03/W-II/VIII/2021

⁵⁶ Agus Putri Andini, "Bentuk Komunikasi Sosial Masyarakat Muslim dan Non Muslim Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama Di Desa Huta Padang Kec Bandar Pasir Mandoge, Kab Asahan" (Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), 18.

kepercayaan. Tetapi hal tersebut tidak menjadikan permasalahan, masyarakat Sodong memiliki tingkat toleransi yang cukup tinggi.⁵⁷

Relasi keagamaan yang tercipta di Sodong begitu harmonis.

Masyarakat hidup berdampingan saling berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain. Saling memberikan informasi ataupun mengingatkan sesuatu. Walaupun hanya sekedar bertegur sapa ketika berjumpa. Hal tersebutlah yang membuat hubungan komunikasi masyarakat Dusun Sodong semakin erat.

Selain hal itu dengan adanya persamaan sejarah nenek moyang dan juga tingkat pendidikan yang hampir sama, inipun juga membuat hubungan komunikasi mereka relative mudah. Meskipun mereka memiliki perbedaan budaya dalam hal beribadah. Dengan adanya perbedaan ibadah tersebut masyarakat masih menerima perbedaan satu sama lain. Dengan komunikasi yang terjalin sehingga menciptakan sebuah kerukunan. Hal tersebut ditandai dengan kebersamaan sosial yang dijalankan oleh masyarakat.⁵⁸

Muara dari bentuk kerukunan di Dusun tersebut adalah studi kasus penulis tentang tradisi kematian antara kedua agama yaitu Islam dan Buddha. Yang memiliki prosesi yang hampir sama hal itu Tidak lepas dari proses-proses komunikasi yang dijalankan. Berikut data-data yang penulis paparkan:

⁵⁷ Lihat hasil Observasi 01/O1/2021

⁵⁸ Ibid.,

1. Cara pemberitahuan kepada masyarakat ketika ada orang meninggal dunia

Masyarakat Islam maupun Buddha di Dusun Sodong ketika salah satu masyarakatnya meninggal dunia pada umumnya akan memberikan informasi kepada masyarakat. Agar masyarakat mengetahui bahwa penduduk sekitar ada yang sedang berduka. Masyarakat Islam maupun Buddha dalam menjalankan hal tersebut memiliki kesamaan dalam penyampaian. Untuk memberikan pengumuman tentang kejadian tersebut.

Hal yang unik dalam memberikan pengumuman kematian adalah apabila salah satu masyarakat Islam maupun Buddha meninggal dunia salah satu warga memberikan kabar duka melalui speaker masjid dengan cara Islam walaupun yang meninggal masyarakat agama Buddha yaitu dengan mengucapkan kalimat *Innalillahi wa Innailaihi Raji'un*. Hal itu diungkapkan oleh Bapak Suyut selaku Ta'mir Masjid Dusun Sodong:

Proses-proses komunikasi antar umat Islam dan Buddha di sodong, terkait tradisi kematian ya seperti biasa mas. Pertama-tama yang disiarkan di Speaker masjid, untuk memberitahukan kepada warga Sodong, cara menyampaikannyapun juga seperti umumnya pakai ucapan salam dan pakai kalimat “*Innalillahi wa Innailaihi raji'un*.”⁵⁹

2. Kain sebagai penutup keranda jenazah sesuai dengan kesepakatan

Pada umumnya masyarakat muslim di nusantara menggunakan keranda untuk pengantar jenazah. Kemudian keranda tersebut bertuliskan kalimat tauhid atau kalimat yang bertuliskan arab. Namun masyarakat

⁵⁹ Lihat hasil Wawancara 03/W-III/VIII/2021

Sodong yang terdapat dua komunitas agama dan masing-masing agama di Dusun tersebut memiliki pengikut yang cukup banyak, demi menghormati agama satu sama lain, masyarakat Sodong tidak menggunakan simbol agama apapun mengenai tulisan di kain keranda. Jadi kain yang menutupi keranda tersebut polos tidak ada tulisan apapun.

Masyarakat memusyawarahkan terkait adanya kain keranda tersebut. Tentu saja tidak hanya melibatkan satu agama saja, tetapi masyarakat agama Islam dan Buddha tentunya dilibatkan untuk membahas hal tersebut. Adapun keranda dan kain yang digunakan tutup keranda tersebut, itu dihasilkan dari patungan masyarakat. Tidak hanya itu, semua peralatan yang digunakan untuk merawat pemakaman dihasilkan dari patungan warga. Hal itu diungkapkan Suyut selaku tokoh agama Islam di Dusun Sodong.

Peralatan pemakaman di Dusun kami sebagian besar dari urunan masyarakat Sodong. Baik itu dari masyarakat yang beragama Islam maupun yang beragama Buddha. Termasuk kain keranda, dan demi kemaslahatan bersama kain keranda tidak ada simbol agama apapun.⁶⁰

3. Kunjungan ta'ziah masyarakat Islam dan Buddha di Dusun Sodong saat meninggal dunia.

Ketika salah satu diantara mereka berada disuasana duka karena kerabat atau sanak familinya meninggal dunia masyarakat bersma-sama untuk melayat atau mengunjungi keluarga duka. Dalam kunjungan tersebut

⁶⁰ Lihat hasil Wawancara 03/W-IV/VIII/2021

tidak memandang agamanya Islam maupun Buddha, masyarakat tetap berkunjung dengan penuh ke hikmatan dan penuh toleransi.

Dalam prosesi ritual kematianpun masing-masing agama memiliki cara tersendiri. Apabila yang meninggal masyarakat yang beragama Islam maka ritual kematian sesuai dengan tradisi dan atau ajaran Islam yaitu di mandikan dan di sembahyangkan serta di doakan seperti halnya ritual kematian umat Islam lainnya. Adapun agama Buddha dalam hal prosesi ritual juga dimandikan dan dikafani serta di sembahyangkan sesuai dengan ajaran Buddha. Hal itu juga diungkapkan oleh Suwandi selaku tokoh agama Buddha di Dusun Sodong.

Dalam ritual menjelang pembrangkatan di peristirahatan terakhir agama Buddha di Sodong dalam prosesi tersebut juga mengalami kemiripan. Yaitu dimandikan dan dikafani bedanya hanya terleTidak pada prosesi sembahyang untuk si mayit dan cara mendoakanya. Sebetulnya agama Buddha dalam hal prosesi pemakaman jenazah tidak ada keharusan untuk di kermasi dan dilarung. Karena hal itu butuh biaya yang besar. Maka dari itu masyarakat Buddha di Sodong dalam pemakaman sama seperti orang Islam.⁶¹

Selain dari hasil wawancara. Penulis juga mendapatkan data mengenai kunjungan warga Sodong baik Islam maupun Buddha melalui observasi sebagai berikut:

Saat penulis mengamati secara langsung ada warga Sodong yang beragama Buddha meninggal dunia. Setelah warga menadapatkan kabar dari salah satu warga maupun dari pengumuman speaker masjid, warga berangsur mengunjungi rumah duka, untuk bergotong royong. khususnya dari warga Islam yang Tidak segan untuk membantu persiapan dan peralatan pemakaman, kemudian

⁶¹ Lihat hasil Wawancara 01/W-V/VIII/2021

terjadilah diantara mereka komunikasi antar pribadi dan kelompok.⁶²

4. Penerimaan tamu pasca pemakaman dari pihak keluarga duka

Seperti tradisi masyarakat pada umumnya, setelah keluarga duka menyelesaikan ritual pemakaman jenazah, pihak keluarga akan membuka pintu lebar-lebar bagi tamu yang akan berkunjung ke pihak keluarga duka. Masyarakat Sodong tidak memilah dan memilih agama Islam maupun Buddha yang boleh berkunjung. Semua agama dan bermacam latar belakang sosial maupun agama boleh berkunjung ke rumah duka, untuk mendoakan.

Dengan urian di atas sesuai dengan hasil observasi penulis saat mengamati secara langsung, sebagai berikut:

Setelah pemakaman selesai pihak duka, masih memberikan fasilitas ataupun membuka pintu lebar-lebar bagi pengunjung yang ingin bertakziah ke rumah duka. Rata-rata dari mereka berasal dari luar Desa yang belum sempat mengikuti ritual pemakaman jenazah. Orang yang mengunjungipun beragam, banyak dari mereka yang beragama Islam maupun Buddha. Merka saling berinteraksi dengan baik.⁶³

Tuan rumah pun akan memberikan hidangan layaknya tamu. Adapun masyarakat yang beragama Islam atau Buddha di Sodong, apabila yang meninggal dunia dari pihak Islam dan pihak Buddha berkunjung ke rumah duka, maka pihak Islam selalu menyambutnya dengan baik. Dari pihak Buddha pun akan mendoakan jenazah dengan tatacara Buddha sendiri. Begitupun sebaliknya apabila yang meninggal dari pihak Buddha,

⁶² Lihat hasil Observasi 02/O-2/2021

⁶³ Lihat hasil Observasi 03/O-3/2021

tuan rumah akan mempersilahkan pada pihak Islam, untuk mengunjunginya. Pihak Islam pun akan mendoakannya dengan tata cara Islampula. Hal itu diucapkan Suwandi selaku tokoh agama Buddha.

Ketika selesai prosesi pemakaman pihak keluarga juga membukakan pintu lebar-lebar bagi masyarakat yang mau berkunjung, khususnya buat masyarakat yang berbeda keyakinan. Contoh apabila salah satu masyarakat Buddha yang meninggal dunia, pihak keluarga juga akan menerima pengunjung dari masyarakat Islam. masyarakat Islam pun berkunjung dan mendoakan dengan tata cara Islam begitupun sebaliknya.⁶⁴

5. Acara 7 Hari, 40 Hari, dan 1000 Hari orang meninggal dunia di Dusun Sodong

Pada umumnya mayoritas masyarakat Jawa timur atau masyarakat jawa lainnya, pasca salah satu kerabatnya meninggal dunia. Tidak langsung membubarkan diri. Ada rangkaian acara yang harus dijalankan seperti 7 hari, 40 hari sampai 1000 hari kematian. Dalam peringatan tersebut di dalamnya terdapat ritual-ritual, yaitu doa bersama atau masyarakat biasa menyebutnya dengan kenduri. Dalam ritual kenduri tersebut, pihak tuan rumah memberikan hidangan kepada sang tamu, tidak terkecuali.

Dalam konteks Islam dan Buddha agama yang dianut oleh masyarakat Sodong, apabila pihak duka beragama Islam maka tata cara ritual dan doa mengikuti agama Islam kemudian apabila yang berduka dari pihak Buddha maka tata cara ritual dan doa mengikuti agama Budhha pula.

⁶⁴ Lihat hasil Wawancara 01/W-V/VIII/2021

Merekapun saling mengundang dan mengunjungi rumah satu sama lain.

Hal itu diungkapkan oleh Suwandi selaku tokoh agama Buddha di Sodong:

Budaya 7 hari, 40 hari sampai 1000 hari itu sudah menjadi warisan leluhur kita. Dan merupakan kewajiban kita yang hidup untuk melimpahkan jasa kebaikan dan doa kepada leluhur atau keluarga yang sudah meninggal.⁶⁵

Sedangkan dalam pengamatan penulis yang mengikuti acara tersebut dalam acara 7 hari Bu Narsi salah satu warga Sodong yang beragama Buddha meninggal dunia. Hasil observasi sebagai berikut:

Ketika acara 7 harinan, seperti biasa dari pihak tuan rumah mengundang warga Sodong untuk mengikuti acara 7 hari meninggalnya salah satu penduduk Sodong yaitu bu Narsi. Dalam acara tersebut dihadiri juga warga yang beragama Islam. di acara tersebut timbulah interaksi antar pribadi maupun antar kelompok yang berbeda agama dan budaya yang berbeda.⁶⁶

D. Tujuan Komunikasi Pada Tradisi Kematian di Dusun Sodong, Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo.

Setiap hal yang terjadi pada aktivitas masyarakat pasti memiliki tujuan tertentu. Fenomena masyarakat yang diciptakan oleh dinamika sosial juga memiliki tujuan tertentu, agar aktivitas sosial bisa berjalan dengan setabil. Terlebih lagi di daerah yang memiliki masyarakat dengan latar belakang sosial dan agama yang berbeda. Terlebih lagi Dusun

⁶⁵ Lihat hasil Wawancara 01/W-VII/VIII/2021

⁶⁶ Lihat hasil Observasi 04/O-4/2021

Sodong yang memiliki dua agama yang mendominasi yaitu Buddha dan Islam.⁶⁷

Dusun Sodong yang memiliki masyarakat majemuk, tentunya memiliki komunikasi yang membuat mereka bisa hidup berdampingan. Dalam menjalankan realitas sosialnya, kemudian menciptakan praktik-praktik yang mengandung nilai-nilai sosial yang tinggi, untuk keberlangsungan hidup masyarakatnya agar berjalan dengan damai. Berikut merupakan tujuan komunikasi, tradisi kematian Dusun Sodong, menurut sumber-sumber yang penulis dapatkan:⁶⁸

1. Menghindari Konflik

Konflik bisa terhindar apabila masing-masing pemeluk agama menyadari bahwa, sangat penting adanya kerukunan antar umat beragama di dalam suatu masyarakat. Dalam konteks tersebut dipersempit lagi dalam praktik tradisi kematian di Dusun Sodong, yang merupakan representasi dari dinamika sosial yang begitu damai. Tujuan dari komunikasi yang begitu baik Tidak lain agar masyarakat Sodong yang memiliki dua komunitas agama yang berbeda, agar terhindar dari konflik, yang bisa membuat masyarakat Sodong terpecah belah.

Hal itu dikatakan oleh Karti selaku tokoh agama Buddha. Bahwa masyarakat Sodong dalam tradisi kematian, selain melestarikan

⁶⁷ Mohammad Zaenal Abidin et. al, "Pluralisme Antara Eksis Dan Krisis" (Majalah edisi 34, Lpm aL-Millah, 2017), 26-27.

⁶⁸ Ibid.,26-27

peninggalan leluhur mereka. Ia juga mengatakan sebagai sarana perekat antar umat beragama, agar masyarakat Sodong terhindar dari konflik, terutama konflik agama. Hal itu pun, tidak menjadi masalah terkait batasan-batasan syariat (ajaran) agama Buddha. Karena agama Buddha juga menjunjung tinggi perdamaian:

Adanya praktik tersebut merupakan representasi dari guyupnya warga Sodong. Dalam konteks tradisi kematian, kalau ada warga Buddha yang meninggal maupun dari warga Islam yang meninggal, selalu datang untuk berTakziah tanpa memandang agama. Hal itu merupakan sebuah praktik yang pada intinya untuk menghindari konflik agama.⁶⁹

2. Gotong Royong Antar Sesama

Di Dusun Sodong masyarakatnya saling menolong satu sama lain, meskipun dalam lingkup perbedaan agama. Masyarakat Sodong baik Islam maupun Buddha memiliki komunikasi yang begitu baik, sehingga dapat saling gotong royong. Sebagai contoh tradisi kematian yang dijadikan studikasis penulis tujuan yang paling esensial yaitu saling gotong royong. Hal itu disampaikan oleh tokoh agama Buddha di Sodong yaitu Karti.

Tentunya tujuan esensialnya yaitu untuk merkatkan masyarakat Sodong mas, baik antara Islam dan Buddha. Kalau perbedaan itu disikapi dengan baik pasti akan sejuk untuk melihatnya. Apa lagi saling gotong royong antar sesama.⁷⁰

3. Melestariakan Budaya Leluhur

Tujuan komunikasi yang selanjutnya pada studi kasus tradisi kematian di Dusun Sodong yang penulis telitu yaitu menjaga komunikasi

⁶⁹ Lihat hasil Wawancara 01/W-VII/VIII/2021

⁷⁰ Lihat hasil Wawancara 02/W-VI/VIII/2021

dengan baik untuk melestarikan budaya leluhur yang sudah di wariskan kepada anak cucunya. Sebagai contoh saat pemakaman jenazah. Tata caranya pun agama Buddha dan Islam sama, dimandikan dan dikafani. Hal itu kalau di dalam bukan hanya sekedar praktik, tetapi fenomena tersebut kaya akan nilai, yaitu nilai kebersamaan. Adapun praktik tradisi kematian yang demikian merupakan budaya warisan leluhur yang harus dilestarikan. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Suwandi selaku Tokoh Agama Buddha.

Adanya praktik tersebut merupakan representasi dari guyupnya warga Sodong. Dalam konteks tradisi kematian, kalau ada warga Buddha yang meninggal maupun dari warga Islam yang meninggal, selalu datang untuk berTakziah tanpa memandang agama. Hal itu merupakan sebuah praktik yang pada intinya untuk menghindari konflik agama. Budaya 7 hari, 40 hari sampai 1000 hari itu sudah menjadi warisan leluhur kita. Dan merupakan kewajiban kita yang hidup untuk melimpahkan jasa kebaikan dan doa kepada leluhur atau keluarga yang sudah meninggal⁷¹

4. Terciptanya Toleransi antara Islam dan Buddha

Dalam konteks keagamaan masyarakat Sodong jarang sekali terjadinya konflik. Bahkan jarang ditemukan masyarakat Islam dan Buddha bersitegang atau bergesekan yang ditimbulkan dari permasalahan agama. Adapun tradisi kematian, yang dinamikanya masyarakat saling gotong royong, saling mengucapkan bela sungkawa hal itu mencerminkan bahwa masyarakat yang notabene mempunyai latar belakang agama yang berbeda memiliki komunikasi yang baik. Sehingga terciptanya toleransi antar umat beragama.

⁷¹ Lihat hasil Wawancara 01/W-VII/VIII/2021

Sebenarnya berbicara mengenai perbedaan agama sudah selesai pembahasannya mas. Kami hidup gotong royong dan menjalankan kehidupan yang sebetulnya sebagai masyarakat sesama manusia sebangsa dan setanah air. Bukan berdasarkan perbedaan agama. Tetapi kalau dalam hal budaya tradisi kematian, ya apa lagi kalau tujuan dari semua itu agar terciptanya toleransi agama mas.⁷²



⁷² Lihat hasil Wawancara 01/W-V/VIII/2021

BAB IV

ANALISIS PROSES KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN PADA TRADISI KEMATIAN DI DUSUN SODONG

A. Praktik Tradisi Kematian di Dusun Sodong dalam Prespektif Komunikasi anatar Budaya

Dalam bab ini berisi tentang analisis peneliti tentang data-data yang sudah diperoleh dari lapangan, mengenai proses komunikasi antara umat Islam dan Buddha yang penulis teliti. Kemudian penulis akan mendiskusikan secara mendalam mengenai praktik, proses-proses komunikasi dan tujuan komunikasi berdasarkan data yang sudah ada yang direlevansikan tentang teori-teori komunikasi yang akan dipakai.

Proses komunikasi yang ada di masyarakat Sodong yang dikerucutkan kepada tradisi kematian umat Islam dan Buddha, bisa didasarkan dari sudut pandang komunikasi antar budaya. Adapun komunikasi antar budaya seperti yang telah dipaparkan dalam awal bab 2, bahwa ketidak efektifan komunikasi anatar budaya itu karena ada rasa insecurity dan kualitas moral dalam sudut pandang agama dan sosial.⁷³

⁷³ Allo Liliwari, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 137.

Dalam praktik tradisi kematian di Dusun Sodong `tak lepas dari komunikasi yang dilatar belakangi oleh komunikasi antar budaya. Seperti yang tertera pada teori pada halaman 18 bab 2 bahwa komunikasi budaya ada beberapa unsur yaitu unsure kepercayaan dan unsur nilai-nilai. Adapun praktik tradisi takziah di Dusun Sodong sangat kental dengan unsure-unsur tersebut yaitu kepercayaan dan nilai-nilai yang tergantung pada presepsi dan eksistensi. Dalam hal presepsi masyarakat Sodong terutama dari warga Islam dan Buddha yang menjadi komunitas agama yang mendominasi di Sodong memiliki presepsi yang baik, berorientasi kepada kerukunan bersama. Kemudian eksistensi dari kerukunan itu salah satu wujud praktiknya dalam hal tradisi takziah kematian yang memiliki nilai toleransi tinggi.⁷⁴

1. Komunikasi Personal

Menurut penelitian yang penulis dapatkan komunikasi yang dipraktikan dalam konteks tradisi kematian antara masyarakat Islam dan Buddha lebih banyak menggunakan komunikasi personal. Ketika ada salah satu masyarakat Sodong meninggal dunia masyarakat berinteraksi secara kontak langsung. Salah satu dari mereka menegur sapa terlebih dahulu kemudian memberikan umpan balik dan terciptalah komunikasi personal anantara komunikator dan komunikan.⁷⁵

⁷⁴ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Lintas Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 69-70.

⁷⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 75.

Sebenarnya komunikasi personal telah terjalin setiap hari ketika mereka berpapasan di jalan atau berkontak sosial secara langsung. Namun dalam konteks tradisi kematian penulis lebih spesifik menjelaskan praktik komunikasi tersebut. Dalam praktiknya masyarakat Islam dan Buddha dalam tradisi tersebut masing-masing masyarakat memiliki peran ganda dalam berkomunikasi. Adapun masyarakat Islam dan Buddha bisa menjadi komunikator dan komunikan dalam rangka memebrikan kabar duka maupun kegiatan di rumah duka agar bisa tercipta saling gotong royong dan saling membantu.⁷⁶

2. Menggunakan Komunikasi Media

Berdasarkan data yang penulis dapatkan ketika observasi, masyarakat Islam dan Buddha dalam hal tradisi kematian dalam praktiknya, ketika mengumumkan kabar duka salah satu masyarakat Sodong menyiarkan kabar duka terlebih dahulu melalui speaker masjid. Seperti teori yang dipaparkan pada bab 2 halaman 21 bahwa komunikasi media merupakan komunikasi yang menggunakan sarana media untuk menyampaikan pesan.⁷⁷

Selain itu untuk mengabarkan berita duka, walaupun yang meninggal dunia dari warga yang beragama Buddha, masyarakat sodong setiap menggunakan sarana masjid untuk mengabarkan berita tersebut.

⁷⁶ Ibid., 75.

⁷⁷ Lihat hasil Wawancara 03/W-III/VIII/2021

hal itulah yang mengindikasikan bahwa komunikasi melalui media yang dilatar belakangi oleh aspek budaya memberikan corak yang unik bagi masyarakat Sodong. Untuk media komunikasi masyarakat Sodong juga menggunakan media sosial untuk menjalin relasi antar warga. masyarakat Sodong juga memiliki group Whasapp agar komunikasi masyarakat tetap terjalin dengan rukun terutama masyarakat yang memeluk agama Islam dan Buddha.⁷⁸

3. Menggunakan Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang terdiri dari komunikator dengan sekelompok orang dengan jumlah dua orang atau lebih. Hal itulah yang terjadi pada praktik teradisi kematian antara Islam dan Buddha di Dusun Sodong. Dalam mengiringi jenazah perlu adanya komunikasi kelompok agar masyarakat bisa gotong royong dan menjalankan prosesi pemakaman dengan baik.

Dalam praktik tradisi kematian seperti yang penulis temukan ketika penelitian salah satu warga Sodong menginformasikan kabar duka, warga Sodong yang menyampaikan kabar duka tersebut menjadi komunikator. Adapun komunikator tersebut menyampaikan informasinya kepada kelompok masyarakat. Maka itulah dinamakan komunikasi kelompok.⁷⁹

4. Fungsi Komunikasi Antar Budaya

⁷⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), 75.

⁷⁹ Ibid., 75.

Masyarakat Sodong dalam praktik tradisi kematian antara umat Islam dan Buddha peneliti juga menemukan fakta yang cukup kompleks mengenai eksistensi masyarakat dalam menjalankan praktik tersebut. Seperti saat memandikan, mengkafani, sampai menguburkan jenazah, semua itu, dalam lingkup komunikasi antar budaya. Fungsi dalam komunikasi antar budaya yaitu untuk memahami budaya masyarakat yang berbeda latar belakang budaya agar saling memahami dan menjalin komunikasi yang lebih efektif.⁸⁰

Dengan adanya fungsi komunikasi antar budaya. Kemudian masyarakat Sodong baik pemeluk agama Islam dan Buddha saling memahami dan terealisasikan oleh praktik-praktik yang mengandung nilai-nilai kerukunan. adapun komunikasi budaya yang baik itu dimanifestasikan oleh praktik-praktik tradisi kematian yang selama ini sudah dijalankan oleh masyarakat Sodong. Praktik-praktik itulah merupakan hasil dinamika komunikasi antar budaya yang cukup efektif. Praktik yang dijalani masyarakat Islam dan Buddha di sodong sebagai berikut:

1	Penyiaran kabar duka terhadap warga Sodong melalaui speaker masjid, baik Islam maupun Buddha
2	Masyarakat mengunjungi rumah duka sampai peristirahatan terakhir
3	Prosesi pemakaman jenazah

⁸⁰ Mohammad Shoelhi, Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Internasional, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2015), 5.

B. Proses komunikasi dari praktik-praktik tradisi kematian antara Islam dan Buddha yang dijalankan di Dusun Sodong.

Dalam proses-proses komunikasi, penulis menggunakan pisau analisis wiliam G.Scott untuk memaparkan data-data yang mempunyai relevansi dengan tori yang sudah penulis gunakan. Untuk mereview kembali tentang proses-proses komunikasi, perlu diketahui proses komunikasi adalah suatu komunikais yang saling berkesinambungan dan berifat dependen.⁸¹ Seperti yang dijelaskan di atas pada bab dua bahwa proses komunikasi tidaklah mungkin berdiri sendiri, karena sifat proses komunikasi tersebut saling berkaitan. Masyarakat Islam dan Buddha di Sodong dalam tradisi kematian juga memiliki proses komunikasi yang cukup dinamis, dalam proses-proses komunikasi tersebut menciptakan realitas yang konkrit dalam membentuk tindakan-tindakan yang mengandung nilai toleransi yang tinggi.

Adapun proses komunikasi dalam tradisi kematian di Dusun Sodong mengandung unsur-unsur transaksi. Adapun transaksi-transaksi tetrsebut saling berkaitan sehingga menciptakan kreasi-kreasi dan menjadi kesatuan. Kreasi yang diciptakan antara lain praktik tradisi kematian yang

⁸¹ Tomy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: PT. Agromedia Pustaka,2006), 5.

sudah di jelaskan pada sub bab 4 bagian A di atas. Hal yang berbeda dari Dusun Sodong yang menjadi tempat dua komunitas agama Islam dan Buddha adalah dalam praktik yang mengandung unsur keagamaan seperti tradisi kematian memiliki tata cara yang sama. hal demikian merupakan hasil-hasil proses komunikasi yang intensif, transaksional dan membentuk kreasi yang kaya akan nilai-nilai. Menurut wiliam G. Scott proses-proses komunikasi terdiri dari:⁸²

1. Perbuatan (The Act)

Perbuatan yang dimaksud adalah proses komunikasi yang dihadirkan langsung melalui lisan komunikator dan komunikan dan menjalin relasi dengan baik. Biasanya dalam the act yang dimaksudkan G. Scott yaitu perbuatan dengan sarana lambang atau bahasa yang digunakan. Adapun teori tersebut di terapkan dalam tradisi kematian tentunya berawal dari komunikasi melalui speaker masjid sudah mengindikasikan bahwa perbuatan (The Act) yang terdiri dari dua elemen yaitu bahasa dan simbol sudah dijalankan.⁸³

Adapun mengenai bahasa masyarakat Islam dan Buddha di Dusun Sodong ketika mengumandangkan kabar duka selalu menggunakan kalimat *Innalilahi wa Innailaihi Raji'un*. Kalimat tersebut tidak hanya berlaku kepada umat Islam yang meninggal dunia, tetapi juga berlaku

⁸² Mohammad Zaenal Abidin et. al, "Pluralisme Antara Eksis Dan Krisis" (Majalah edisi 34, Lpm aL-Millah, 2017), 26-27.

⁸³ Tomy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: PT. Agromedia Pustaka,2006), 5.

kepada warga Sodong yang memeluk agama Buddha ketika meninggal dunia. Menurut penelitian yang penulis dapatkan ada fenomena yang cukup menarik. Kalau kita lihat seksama pasti kelihatan sepele namun sangat bernilai penting, yaitu mengenai tutup keranda yang digunakan mengiringi jenezah ke peristirahatan terakhir.⁸⁴

Pada umumnya kalau kita jumpai di daerah lain, keranda identik dengan budaya Islam yang ada di Nusantara kemudian dapat kita jumpai tak jarang ada tulisan bernuansa arab, seperti kalimat tauhid (*Laailaha'ilallah*) atau kalimat (*Innalillahi wa Innailaihi Raji'un*). Tetapi masyarakat Islam dan Buddha di Sodong tidak menggunakan simbol tersebut. Hal itu sudah disepakati masyarakat untuk menjaga agar tidak ada kecemburuan sosial anatar Islam dan Buddha karena, seperti pemakaman dan alat-alat yang digunakan untuk prosesi pemakaman itu milik bersama.⁸⁵

2. Adegan (The Scene)

Dalam setiap proses-proses komunikasi pasti tidak luput dengan scene atau adegan. Karena tidak mungkin adanya komunikasi kalau tidak disertai dengan adegan sesuai dengan konteks tersentu. Dalam tradisi kematian antara Islam dan Buddha dalam proses-proses komunikasi tentu memperlihatkan suatu adegan yang saling berkesinambungan antara bahasa dan komponen lainnya. Adapun adegan yang di perlihatkan dalam

⁸⁴ Lihat hasil Wawancara 03/W-IV/VIII/2021

⁸⁵ Lihat hasil Wawancara 03/W-IV/VIII/2021

praktik tradisi kematian salah satunya, ketika warga Sodong ada yang meninggal dunia saling bertakziah mengunjungi, tanpa memandang agama apapun.⁸⁶

Dalam adegan tersebut, sesuai dengan teori proses komunikasi Wiliam G. Scott. Sesuai hasil penelitian penulis dan wawancara berbagai sumber bahwa apabila ada salah satu warga Sodong yang beragama Buddha meninggal dunia, warga Sodong yang beragama Islam juga mengunjungi rumah duka untuk bertakziah dan mengiringi jenazah sampai ke peristirahatan terakhir. Begitupun sebaliknya apabila warga yang beragama Islam meninggal dunia, warga yang beragama Buddha juga ikut serta gotong royong bertakziah kerumah duka yang beragama Islam.⁸⁷

Dalam prosesi pemakaman agama Islam dan Buddha juga memiliki kesamaan. Warga Buddha ketika dimakamkan juga di bungkus pakai kain mori seperti halnya warga yang beragama Islam. Hal itu karena sudah menjadi tradisi yang sudah di wariskan para leluhur Sodong. Dengan adanya demikian tentunya tak lepas dengan adanya proses-proses komunikasi yang saling berkesinambungan. Tentunya dalam nilai-nilai sosial proses komunikasi tersebut begitu luhur dalam membentuk toleransi.⁸⁸

⁸⁶ Mohammad Zaenal Abidin et. al, "Pluralisme Antara Eksis Dan Krisis" (Majalah edisi 34, Lpm aL-Millah, 2017), 26-27.

⁸⁷ Ibid., 26-27.

⁸⁸ Lihat hasil Wawancara 01/W-V/VIII/2021

Kemudian, setelah prosesi pemakaman selesai tidak selesai begitu saja. Pihak duka baik Islam maupun Buddha masih mempersilahkan bagi mereka yang hendak mengunjungi rumah duka untuk mendoakan. Pada saat fenomena itu antar warga saling berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik dan keukunan antar umat Islam maupun Buddha terjalin dengan baik. Masyarakat Sodong yang kental akan tradisi, selalu melestarikan apa yang diajarkan para leluhurnya seperti acara haul 7 harinan, 40 hari, pendak pisan, pendak pindo sampai ke 1000 hari. Dalam ritual tersebut dilakukan ke dua agama yaitu Islam dan Buddha mereka saling mengundang satu sama lain. Apabila ritual haul tersebut berada di kediaman warga yang beragama Islam maka doa yang dilantunkan mengikuti warga yang beragama Islam dan kemudian apabila berada di kediaman warga Sodong yang beragama Buddha maka doa yang dilantunkan mengikuti warga yang beragama Buddha.⁸⁹

Seperti yang disebutkan diatas bagian nomer 2 tentang scene atau adegan, yang melengkapi proses-proses komunikasi. Adegan yang diperlihatkan warga masyarakat Islam dan Buddha di Sodong mereperesantasikan bahwa komunikasi antar agama di Dusun Sodong telah menciptakan realitas sosial yang begitu kental. Terciptanya realitas sosial tersebut kemudian terkontuksikan menjadi budaya yang melekat kepada masyarakat Sodong terutama masyarakat Islam dan Buddha. Hal

⁸⁹ Lihat hasil Wawancara 01/W-VII/VIII/2021

itulah yang didasari oleh scene yang menjadi bagian dari proses-proses komunikasi.⁹⁰

3. Pelaku (The Agent)

Dibagian ini penulis memaparkan analisis tentang elemen proses komunikasi yang sudah dijelaskan pada teori. Dalam berkomunikasi nampak tidak mungkin kalau dalam komunikasi tersebut tidak ada pelaku komunikasi. Setiap tahap-tahap komunikasi pelaku atau subjek menjadi komponen utama. Tidak akan terjadinya komunikasi kalau subjek yang menyampaikan tersebut tidak ada. Komunikan dan Komunikator lah yang menjadi pelaku dalam proses-proses komunikasi.

Tokoh-tokoh adat dan agama di Dusun tersebut. Apabila ada kegiatan desa, tokoh-tokoh tersebutlah yang paling terlibat, terutama kalau pun warga Sodong yang memeluk agama Islam atau Buddha meninggal dunia, tokoh-tokoh agama seperti bapak Suyut selaku tokoh agama Islam dan bapak Suwandi selaku tokoh agama Dalam konteks ini, yaitu budaya kematian antara Islam dan Buddha di Dusun Sodong, sebagai pelaku atau The Agent komunikasi yaitu warga Sodong sendiri. Terutama tokoh-tokoh masyarakat Sodong, yang terdiri dari aparatur desa, seperti kamituwo, ketua RT hingga Buddha.⁹¹

⁹⁰ Tomy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: PT. Agromedia Pustaka, 2006), 5.

⁹¹ Dokumen *Profil Desa*, (Ponorogo: Pemerintah Desa Gelangkulon Kecamatan Sampung, 2021).

4. Perantara (The Agency)

Pada teori-teori komunikasi yang menjelaskan tentang proses-proses komunikasi, terlebih lagi kalau berkiblat kepada Wiliam G.Scott salah satu unsur atau elemen proses-proses komunikasi adalah The Agency atau perantara. Perantara yang dimaksud adalah sebagai pembangun terwujudnya komunikasi. Perantara yang dimaksud adalah, alat-alat yang digunakan tersebut seperti yang dijelaskan teori diatas pada bab 2 seperti halnya, surat kabar, bulletin, memo dan sebagainya.

Seperti penulis temukan ketika observasi dan wawancara, dalam tradisi kematian di Dusun Sodong. Adapun perantara yang menyampaikan pesan anatar komunikator menuju komunikan dalam tradisi tersebut, masyarakat sodong pertama-tama menyampaikan pesan melalui sarana speaker masjid untuk mengumumkan bahwa warga masyarakat Sodong ada yang meninggal dunia. Kemudian dalam tahap selanjutnya warga Sodong baik dari Islam maupun Buddha menyampaikan informasi melalui komunikasi personal *face to face*. Sesekali mereka dalam menyampaikan informasi juga melalui telfon seluler atau whatsapp *group* yang terdiri dari warga Sodong beserta tokoh-tokoh agama dari Islam maupun Buddha.

C. Tujuan Komunikasi dari tardisi Kematian di Dusun Sodong

Setelah mengkaji atau mentelaah kembali, pembahasan di atas bagian A maupun B, goal dari pembahasan tersebut, mulai dari praktik

tradisi kematian, proses-proses komunikasi adalah, mengkaji apa tujuan mereka untuk mencapai itu semua. Penulis bisa mereview kembali tentang praktik kematian mulai dari penyiaran orang meninggal, mengiringi jenazah sampai ke pemakaman beserta proses-proses komunikasi yang mereka jalankan. Kemudian menimbang dari fenomena tersebut, mengacu dari proses-proses komunikasi pasti ada tujuan yang membuat warga Sodong baik Islam maupun Buddha menciptakan realitas sosial yang berangkat dari komunikasi-komunikasi yang sudah dijalankan. Maka dari itu penulis perlu mengambil goal dan menganalisis tentang tujuan mereka dalam berkomunikasi dalam konteks tradisi kematian di Dusun Sodong.⁹²

Mengacu teori kerukunan beragama yang penulis paparkan pada kajian teori, bahwa kerukunan beragama merupakan suatu dinamika sosial yang tidak bisa dilepaskan dari beberapa aspek. Aspek yang dimaksudkan adalah penegasan identitas seorang, penghormatan dan keinginan untuk saling memahami serta perasaan senang dalam hal perbedaan itu sendiri. Sedangkan komunikasi merupakan peranan penting untuk mencapai sebuah tujuan yaitu terbentuknya tatanan sosial yang hidup secara damai. Adapun tujuan komunikasi antara Islam dan Buddha di Dusun Sodong dalam hal tradisi Takziah kematian, penulis mendeskripsikan dengan teori, yang sejatinya *include* dengan proses-proses komunikasi, kemudian

⁹² Mohammad Zaenal Abidin et. al, "Pluralisme Antara Eksis Dan Krisis" (Majalah edisi 34, Lpm aL-Millah, 2017), 26-27.

merelevansikan teori dengan data-data yang sudah penulis dapatkan di lapangan.⁹³

1. Tujuan Fungsional (*Fungsional Goals*)

Dapat diketahui tujuan fungsional adalah tujuan yang secara pokok berguna atau bermanfaat secara lembaga atau organisasi. Secara kelembagaan pasti setiap otoritas sub daerah, terutama otoritas yang paling rendah yaitu otoritas padusunan menginginkan masyarakatnya hidup berdampingan dengan baik, walaupun ada perbedaan budaya maupun agama. Sesuai dengan Pancasila yang lebih di spesifikasikan dalam sila yang ke tiga yaitu persatuan Indonesia.⁹⁴

Berdasarkan penelitian penulis dalam proses komunikasi antara Islam dan Buddha dalam tradisi kematian di Dusun Sodong, Dusun tersebut menjadi ikon untuk hal kebersamaan, hidup gotong royong dan saling teloransi. Adapun dalam tradisi kematian, tentunya aparatur desa mulai dari kamituwo sampai modin berperan penting untuk mencapai kerukunan tersebut, dengan adanya kerukuana yang demikaian masyarakat Islam dan Buddha terhindar dari konflik antar sesama. Karena modin dan kamituwo merupakan representasi dari aparatur desa secara kelembagaan.⁹⁵

⁹³ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Lintas Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 69-70.

⁹⁴ Tomy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: PT. Agromedia Pustaka, 2006), 7-8.

⁹⁵ Lihat hasil Observasi 02/O-2/2021

2. Tujuan Manipulasi (*The Manipulative Goals*)

Disini yang dimaksud manipulasi memiliki makna yang cukup luas. Manipulasi konteks yang penulis teliti bukan berkonotasi negatif. Karena banyak yang beranggapan kata manipulatif itu menandakan makna yang buruk. Jadi menurut teori proses-proses komunikasi tujuan manipulasi yang dimaksud adalah menggerakkan orang-orang untuk menerima idea tau gagasan baik sesuai ataupun tidak tergantung nilai dan prespektif pribadi masing-masing.

Berdasarkan data yang sudah penulis paparkan pada bab 3 halaman 49. Bahwa warga Sodong dalam tradisi kematian ada salah satu warga baik dari Islam maupun Buddha, memeberikan ajakan untuk gotong royong bersama. Terutama dalam hal mengurus jenazah apabila masyarakat Sodong baik Islam maupun Buddha meninggal dunia. Tetapi masyarakat Sodong apabila tanpa seseorang yang menyuruh mereka. Karena sudah terbiasa, warga Sodong hati mereka merasa sudah terpanggil apabila tetangga membutuhkan, terutama dalam hal tradisi kematian tersebut.⁹⁶

Maka dari itu penulis mengelaborasi teori yang penulis terapkan dan data yang penulis dapatkan melalui observasi, letak relevansinya pada hal penyampaian pesan atau komunikator yang disampaikan salah satu masyarakat maupun pihak birokrasi setempat guna untuk menggerakkan penduduk agar saling gotong royong. Kemudian mengenai nilai dan

⁹⁶Tomy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: PT. Agromedia Pustaka,2006), 7-8.

prespektif kembali kepada masyarakat Sodong. namun mayoritas warga Sodong baik Islam maupun Buddha apabila mendapati warga meninggal dunia sudah menjadi panggilan hati untuk saling membantu kepada pihak duka.⁹⁷

3. Tujuan Keindahan (*The Aestatics Goals*)

Tujuan komunikasi selanjutnya adalah *The Aestatics Goals* atau tujuan keindahan. Adapun tujuan keindahan yang dimaksud mempunyai pengertian bahwa komunikasi yang ditimbulkan mempunyai tujuan bersifat kreatif. Selain itu tujuan dalam komunikasi tersebut memiliki esensi perasaan seseorang yang diwujudkan secara real atau nyata, yang membentuk suatu fenomena.

Kemudian data-data yang penulis temukan ketika observasi bahwa dalam tradisi kematian antara Islam dan Buddha dalam praktiknya kaya akan nilai keindahan. Estetika dalam hal ini bukan hanya berbentuk material tetapi dalam bentuk *non* material, seperti hidup dengan penuh ketenangan, ketentraman dalam toleransi beragama. Sekalilagi ketika masyarakat Sodong memiliki hal kesamaan dalam hal prosesi pemakaman terutama dalam hal penguburan jenazah, fenomena tersebut menggambarkan betapa indahnya untuk hidup rukun dan saling gotong royong.

4. Tujuan Keyakinan (*The Confidance Goals*)

⁹⁷Lihat hasil Observasi 03/O-3/2021

Studi kasus dalam kerukunan beragama dalam konteks tradisi kematian dengan adanya fenomena mulai dari penyampaian informasi yang melambangkan kerukunan di Dusun Sodong. Kemudian Praktik pemakaman jenazah yang mempunyai kesamaan dalam prosesnya baik Islam maupun Buddha. Adapun dengan adanya fenomena tersebut sudah menjadi keyakinan bersama, yang sudah diwariskan nenek moyang mereka.⁹⁸

Dalam teori, tujuan komunikasi untuk keyakinan, mempunyai arti bahwa dalam proses-proses komunikasi ada tujuan untuk keyakinan. Keyakinan yang dimaksud untuk mengembangkan dan mengukuhkan keyakinan setempat. Dalam hal inilah masyarakat Sodong bagi yang menganut Islam maupun Buddha menjalin komunikasi untuk meyakinkan dan mengukuhkan keyakinan mereka serta masyarakat yang berbeda agama di Sodong tetap damai.⁹⁹



⁹⁸ Tomy Suprpto, *Pengantar Teori Komunikasi*, (Yogyakarta: PT. Agromedia Pustaka, 2006), 7-8.

⁹⁹ Lihat hasil Wawancara 01/W-VII/VIII/2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Praktik tradisi kematian Islam dan Buddha di Dusun Sodong memiliki banyak kesamaan. Seperti pengumuman kematian, memandikan jenazah, mengkafani jenazah hingga menguburkan jenazah.
2. Dalam menjalankan praktik tersebut, dinamika yang dijalankan tak lepas dengan proses komunikasi. Adapun proses tersebut dijalankan dengan baik, mulai dari bahasa, sarana, perantara dan pelaku komunikasi, yang sesuai dengan teori yang diterapkan.
3. Sedangkan tujuan dari komunikasi tersebut adalah, membangun toleransi antar agama yaitu Islam dan Buddha, kemudian masyarakat adanya realitas tersebut bisa saling gotong royong, sehingga meminimalisir terjadinya konflik antar agama.

B. Saran

Saran dari penulis adalah berharap toleransi beragama di Dusun Sodong terus berjalan dengan baik. Budaya-budaya yang mengandung nilai toleransi yang tinggi patut dipertahankan. Kemudian berharap Dusun Sodong yang menjadi daerah ikon bagi masyarakat luas menjadi contoh untuk kerukunan beragama.

Penulis juga menyadari penelitian yang penulis teliti masih sangat sederhana. Saya harap penelitian ini pada tahun selanjutnya atau bukan selanjutnya ada yang melanjutkan secara mendalam, guna untuk memberi edukasi kepada pembaca agar lebih mengetahui tentang toleransi beragama.



DAFTAR PUSTAKA

Tomi Suprappto, Pengantar Teori Komunikasi, Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.

Asep Saeful Hidayat, Komunikasi Lintas Agama, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.

Ujang Mahadi, Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Jaludin Rahmat, Metode Penelitian Komunikasi, Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2004.

Ika Luciana Marwati, "Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menciptakan kerukunan; Studi Kasus pada masyarakat Dukuh sodong, Desa Gelangkulon, Sampung, Ponorogo", Skripsi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Dakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.

Agus Putri Andini, " Bentuk Komunikasi Sosial Masyarakat Muslim dan Non Muslim Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Huta Padang Kecamatan Bandar", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sumatera Utara, 2017.

Julsav Hanviah, "Komunikasi Lintas Tokoh Agama Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama", Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017.

Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu pengantar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.

Muhammad Arni, Komunikasi Organisasi, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Mohammad Shoelhi, Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Internasional, Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2015.

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.

Allo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2002.

Mohammad Zaenal Abidin et. al, *Pluralisme Antara Eksis Dan Krisis*, Majalah edisi 34, Lpm aL-Millah, 2017.

Arnild Augina Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Kesehatan, 12 Desember, 2020.

Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Dokumen Profil Desa. Ponorogo: Pemerintah Desa Gelang Kulon Kecamatan Sampung, 2021.

<http://www.lpmalmillah.com/2017/08/agama-Budha-dan-Islam-di-sodong-serta.html> diakses 25/8/2017.

